

**KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NISA
(KAJIAN TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:

RAHMA

NIM. 190206008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**



**KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NISA
(KAJIAN TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:

RAHMA

NIM. 190206008

Pembimbing:

1. Dr. Firdaus, M.Ag.
2. Hawirah, S.Th.I.,M.Th.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahma

NIM : 190206008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang dinjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila mananya kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 25 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,

Rahma

NIM: 170206008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (Kajian Tematik), yang ditulis oleh Rahma Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190206008, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 03 Agustus 2023 M bertepatan dengan 16 Muharam 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).



Dewan Penguji

(Dr. Firdaus, M.Ag.)	Ketua	(.....)
(Dr. Suriati, M.Sos.I)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.)	Penguji I	(.....)
(Agus Suwito, S.S.SPd., M.A.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Firdaus, M.Ag.)	Pembimbing I	(.....)
(Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,



Dr. Suriati, M.Sos.I.
NIM. 948 500

ABSTRAK

Rahma. *Konsep Taubat Dalam Al Qur'an Surah An-Nisa (kajian tematik).* Skripsi Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui jumlah kata taubat dalam Qs. An-Nisa, (2) mengetahui karakteristik taubat yang diterima dan yang tidak diterima dalam Qs. An-Nisa, dan (3) mengetahui syarat-syarat taubat berdasarkan Qs. An-Nisa.

Penelitian ini menggunakan metode kajian tematik yaitu menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep taubat dalam Qs. An-Nisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep taubat dalam Qs. An-Nisa sangat penting bagi kehidupan seorang muslim dan harus dilakukan secara tulus dan ikhlas agar mendapat rahmat Allah SWT.

Kesimpulannya, konsep taubat dalam Qs. An-Nisa menekankan pentingnya melakukan perbaikan diri dan memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa kita. Dalam pelaksanaannya tidak hanya sekedar berbicara atau bergantung pada tindakan konkret semata-mata namun juga melibatkan faktor internal yaitu niat seorang muslim ketika melakukan taubat agar terhindar dari maksiat (dosa) kedepannya.

Kata Kunci : Konsep Taubat, Qs. An-Nisa

ABSTRACT

Rahma. *The Concept of Repentance in Qs. An-Nisa (Thematic Study).* Thesis. Sinjai: Al-Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University, Sinjai, 2023.

This study aims to: (1) identify the occurrences of the word repentance in Qs. An-Nisa, (2) examine the characteristics of repentance that is accepted and not accepted as described in Qs. An-Nisa, and (3) analyze the requirements for repentance based on Qs. An-Nisa.

The research applies a thematic study method, focusing on analyzing verses related to the concept of repentance in Qs. An-Nisa. The findings reveal that the concept of repentance in Qs. An-Nisa holds significant importance in the life of a Muslim. It must be performed sincerely and wholeheartedly to attain Allah's grace.

In conclusion, the concept of repentance in Qs. An-Nisa underscores the necessity of self-improvement and seeking forgiveness from Allah SWT. True repentance involves not only external actions but also internal sincerity and a firm intention to avoid future sins.

Keywords: Concept of Repentance, Qs. An-Nisa

مستخلص البحث

رحمة. مفهوم التوبة في سورة النساء (دراسة موضوعية). الرسالة العلمية. سنجاى: قسم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والتواصل الإسلامى، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجاى، ٢٠٢٣.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحديد مواضع ورود كلمة التوبة في سورة النساء، (٢) دراسة خصائص التوبة المقبولة وغير المقبولة كما وردت في سورة النساء، و(٣) تحليل متطلبات التوبة بناءً على سورة النساء. يتبع البحث أسلوب الدراسة الموضوعية، مع التركيز على تحليل الآيات المتعلقة بمفهوم التوبة في سورة النساء. وتكشف النتائج أن مفهوم التوبة في سورة النساء له أهمية كبيرة في حياة المسلم. ويجب أن يتم ذلك بإخلاص وصدق لنيل فضل الله.

وفي الختام، فإن مفهوم التوبة في سورة النساء يؤكد على ضرورة تحسين الذات وطلب المغفرة من الله سبحانه وتعالى. والتوبة الحقيقية لا تنطوي فقط على أفعال خارجية ولكن أيضًا على إخلاص داخلي ونية ثابتة لتجنب الخطايا المستقبلية.

الكلمات الأساسية: مفهوم التوبة، سورة النساء

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah rabbil Alamiin* sebagai bentuk rasa syukur penulis kehadiran Allah SWT, atas karunia rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kemudahan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses perjalanan skripsi ini tentu banyak hal yang menyebabkan kesulitan yang dialami oleh penulis, Salah satunya adalah desakan dari berbagai pihak agar mempercepat menyelesaikan tugas yang menjadi syarat wisuda.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul penutup para Nabi serta doa untuk keluarga, sahabat dan para pengikutnya di akhir zaman. Skripsi ini merupakan tugas yang harus diselesaikan dalam rangka mendapatkan gelar sarjana Agama Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.

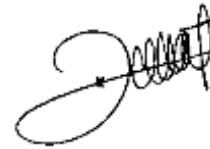
Judul skripsi ini adalah Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (Kajian Tematik). Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini bisa terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan kepada penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Kepada orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan penuh dan memberikan yang terbaik.
2. Rektor UIAD Sinjai Dr. Firdaus, M.Ag. selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Wakil rektor I dan wakil rektor II selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
4. Dekan fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam selaku pimpinan pada tingkat fakultas.

5. Dr. Firdaus, S.Ag. selaku pembimbing I dan Hawirah, S.Th.i., M.Th.i. selaku pembimbing II.
6. Siar Ni'mah, S.ud, M.Ag. selaku ketua program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
8. Seluruh pegawai dan jajaran UIAD Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik.
9. Kepala dan staf perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
10. Teman-teman mahasiswa UIAD Sinjai dan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, penulis menyadari masih ada kekurangan dalam pelaksanaan skripsi ini. Untuk itu penulis menerima segala saran dan kritikan demi perbaikan dan kemajuan penelitian dimasa mendatang.

Sinjai, 19 Desember 2022



Rahma

NIM. 190206008

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	3
E. Definisi Operasional.....	3
F. Hasil Penelitian Relevan	5
G. Metode Penelitian.....	7
H. Outline Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Definisi Taubat.....	12
BAB III AYAT-AYAT TENTANG TAUBAT DALAM QS.AN-NISA.....	21
A. Latar belakang turunnya Qs.An-Nisa.....	21
B. Identifikasi ayat-ayat taubat dalam Qs.An-Nisa	22
C. Klasifikasi ayat-ayat taubat dalam Qs.An-Nisa	26
D. Hubungan makna antar ayat taubat dalam Qs.An-Nisa	26
BAB IV KONSEP TAUBAT DALAM QS. AN-NISA	29
A. Jumlah kata taubat dalam Qs.An-Nisa	29

B. Karakteristik taubat yang diterima dan yang tidak diterima dalam Qs. An-Nisa.....	67
C. Syarat Taubat Berdasarkan Qs. An-Nisa.	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surah An-Nisa adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang banyak membahas tentang hukum-hukum Islam dan etika sosial. Dalam surah ini juga terdapat konsep taubat sebagai bentuk pengampunan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi umat manusia yang bersalah.

Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat yaitu konsep taubat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa, dimana pada surah ini terdapat beberapa penjelasan tentang taubat yang terletak di beberapa ayat dalam surah An-Nisa, yang bisa memberikan beberapa penjelasan terkait dengan taubat. Dari sekian banyak permasalahan yang terjadi dalam keseharian kita dan cenderung permasalahan itu menyebabkan dengan tanpa sengaja melakukan suatu perbuatan yang bisa mendorong kita untuk melakukan suatu dosa, baik itu disengaja maupun tidak disengaja sesuai dengan penciptaan manusia yang dipadukan dengan akal dan nafsu, yang tidak dapat dipungkiri untuk melakukan suatu kesalahan, walaupun manusia tersebut selalu menjaga dirinya untuk tidak melakukan suatu perbuatan dosa yang bisa membuatnya terlena dengan kenikmatan dunia, karena sejatinya penciptaan manusia itu adalah bagaimana ia menjaga hubungannya dengan Allah SWT dan bagaimana ia menjaga dirinya untuk tidak melakukan suatu dosa dengan cara senantiasa bertaubat kepada Allah SWT ketika sadar akan dosa yang diperbuatnya.

Taubat merupakan salah satu prinsip penting dalam agama Islam karena melalui taubat, seseorang dapat memperbaiki dirinya serta mendekati Allah SWT. Konsep taubat sendiri terdiri dari beberapa unsur seperti mengakui kesalahan, menyesali perbuatan tersebut serta berkomitmen untuk tidak mengulangi lagi. Oleh karena itu Allah SWT memberikan jalan bagi umat muslim yang melakukan suatu kesalahan dengan jalan bertaubat, Agar bisa kembali kejalan yang lurus.

Dengan adanya konsep taubat dalam Surah An-Nisa ini, maka sangat relevan untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian. Selain itu, pemahaman akan konsep taubat ini dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan sehari-hari umat muslim.

Namun demikian, masih ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep taubat pada Surah An-Nisa seperti metodologi penelitian dan batasan-batasan lainnya. Sehingga penulis memfokuskan untuk mengulas konsep taubat pada kajian penafsiran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan sesuai dengan pemaparan diatas peneliti meneliti sebuah judul Konsep Taubat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (Kajian Tematik).

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Batasan masalah adalah upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian tidak luas dan melebar. Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyulitkan penulis, maka dalam pelaksanaan penelitian ini penulis membatasi masalah dengan berfokus pada konsep taubat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (Kajian Tematik).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan untuk kemudian menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian. Selanjutnya diteliti serta dicari alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut. Adapun masalah yang dimaksud yaitu :

1. Berapa jumlah kata taubat dalam Qs. An-Nisa?
2. Bagaimana karakteristik taubat berdasarkan Qs. An-Nisa yang diterima dan yang tidak diterima dalam Qs. An-Nisa ?
3. Bagaimana syarat-syarat taubat berdasarkan Qs. An-Nisa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pembahasan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penafsiran ayat Al-Qur'an tentang taubat. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Jumlah kata taubat dalam Qs. An-Nisa
2. Untuk mengetahui karakteristik taubat yang diterima dan yang tidak diterima dalam Qs. An-Nisa.
3. Untuk mengetahui tata cara taubat menurut Qs. An-Nisa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi pengetahuan dan dapat memberikan pemahaman khususnya pada penelitian konsep taubat dalam QS. An-Nisa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi mahasiswa, mengenai bentuk taubat yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa, dan dapat memberikan masukan bagi pembaca agar bisa memahami bagaimana konsep taubat dalam Al-Qur'an sesuai yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas terkait dengan konsep taubat dalam Al-Qur'an kepada para pembacanya.

E. Definisi Operasional

Untuk penjelasan yang lebih ringkas, penulis akan menguraikan secara rinci terkait dengan makna konsep taubat yang mencakup dalam QS. An-Nisa, yakni:

a. Konsep Taubat

1. Definisi konsep taubat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat, rancangan, yang telah dipikirkan (Pusat pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994). Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran

ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifuddin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat abstrak tentang sesuatu (Harifudin Cawidu, 1991). Sedangkan Konsep taubat ialah Pemahaman tentang konsep taubat yang terdapat dalam Surah An-Nisa melalui analisis ayat-ayat Al-Quran dan tafsir.

2. Definisi taubat

Imam Al-Ghazali menjelaskan, bahwa taubat itu ialah: kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan sesat yang telah ditempuhnya (Imam Al-Ghazali, 1975). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata taubat diartikan sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002).

Taubat secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *taba*, *yatubu* yang berarti kembali, menyesal atas perbuatan dosa atau bertaubat (Asad M, 1995). Dalam kamus ilmu tasawwuf taubat merupakan amalan yang menekankan kesadaran untuk kembali dari keburukan menuju kepada kebaikan (Munir, 2005). Taubat dalam Ensiklopedi islam yaitu berasal dari kata kerja *taba*, *yatubu* yang artinya kembali, rujuk, kembali dari kemaksiatan pada ketaatan atau kembali dari jalan yang lebih dekat kepada Allah SWT (Dewan Redaksi Ensiklepedi Islam, 1997).

b. Kata-kata yang semakna dengan kata *Taubah*

Dalam Al-Qur'an mengemukakan kata-kata yang semakna dengan kata *Taubah* yaitu *inabah* dan *aubah*. Adapun kata *inabah* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali dan kata *aubah* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali(referensi).

No	<i>Inabah</i>	No	<i>Aubah</i>
1.	Ar-Ra'd: 27	1.	Saba': 10
2.	Al-Luqman: 15	2.	Al-Ghasyiyah: 25
3.	Sad: 24,34	3.	Sad: 17,19,25,30,40,44,49,55

4.	Az-zumar: 8,17,54	4.	Qaf: 32
5.	Al-Mumtaha: 4	5.	Al-Isra': 25
6.	Hud: 75,88	6.	Ar-Ra'ad: 29,36
7.	As-Syura: 10,13	7.	An-Naba': 22,39
8.	Ghafir: 13		
9.	Saba': 9		
10.	Qaf: 8,33		
11.	Ar-Rum: 31,33		

Didalam Al-Qur'an tidak ditemukan penjelasan secara jelas perbedaan dari ketiga kata tersebut, namun jika diperhatikan dari redaksi dan munasabat nya maka ketiga kata tersebut mempunyai perbedaan. Taubat lebih cenderung pada orang-orang yang sebelumnya telah melakukan pelanggaran berupa penyimpangan dan penyelewengan. *Inabah* lebih cenderung pada orang-orang yang taat kepada Allah dengan ikhlas. *Aubah* yaitu orang-orang yang senantiasa melakukan ibadah, ketaatan, dan senantiasa memohon ampun kepada Allah (Ahmad Mustafa. T.Th.).

Dengan demikian dapat disimpulkan dari tingkat kedekatannya kepada Allah SWT, maka *Aubah* adalah orang yang sangat dekat dengan Allah SWT, dan baginya tidak ada tempat bagi makhluk kecuali hanya Allah SWT. *Inabah* adalah orang yang kedekatannya dengan Allah dibawah dari orang-orang *awwab* atau *aubah*. Sedangkan *taubah* adalah orang yang sebelumnya jauh dari Allah SWT karena pelanggarannya, kemudian ia berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

F. Hasil Penelitian Relevan

Setelah melakukan telaah, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang sedang peneliti kerjakan. Dalam penelitian ini penulis

menyertakan beberapa judul skripsi, yang berkaitan dengan skripsi penulis seperti:

- a. Konsep taubat menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah skripsi Iksan, Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep taubat Ibn Qayyim Al-Jauziyah tidak sekedar untuk menebus dosa-dosa yang telah dilakukan oleh seseorang manusia tetapi taubat yang ditawarkan oleh beliau lebih kepada kehendak atau tekad yang kuat dari seseorang manusia itu sendiri untuk tidak mengulangi dosa lagi dan memperbaikinya dimasa yang akan datang. Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah bahwa sebelum seseorang melakukan taubat terlebih dahulu harus melakukan muhasabah sebab muhasabah ini yang akan menyadarkan manusia. Konsep taubat Ibn Qayyim Al-Jauziyah sangat relevan dengan kondisi sekarang sebab ia berorientasi kepada kebaikan bagi masa depan manusia agar lebih memperkuat ibadahnya kepada Allah SWT dan untuk perbaikan hubungan dengan sesamanya (Skripsi Iksan, 2015).
- b. Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb, skripsi Zaky Taofik Hidayat, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Menurut penulis tema ini perlu diangkat karena munculnya perbedaan-perbedaan di kalangan ulama dalam mengartikan makna taubat dengan demikian hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana Sayyid Quthb mengartikan arti taubat di dalam Al-Qur'an, kemudian penulis bandingkan dengan penafsiran ulama lainnya (Skripsi thesis Zaky Taofik Hidayat, 2010).
- c. Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin, skripsi Ali Ridho, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan: Pertama, konsep taubat

menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Minhajul Abidin dibagi menjadi 4 (empat) yaitu: Pertama, penjelasan mengenai pengertian taubat dan keharusan melakukannya. Kedua, syarat-syarat dalam melakukan taubat beserta rukun-rukun yang harus dipenuhi. Ketiga, mukaddimah (pendahuluan) sebelum melakukan taubat. Dan yang keempat adalah pembagian dan jalan meloloskan diri dari dosa. Kedua, Pembahasan mengenai taubat yang lebih dalam dan luas, harus merujuk kepada kitab-kitab karya beliau (Skripsi Ali Ridho, 2019).

Berdasarkan judul relevan yang telah penulis kumpulkan dengan persamaan, yaitu penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan analisis data yang bersifat deskriptif kemudian menggunakan metode tafsir Maudhu'i. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah, pada penelitian relevan yang telah penulis kumpulkan berfokus pada konsep taubat menurut para ahli, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada konsep taubat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *analitical-descriptif* (Analisis Deskriptif) Yaitu upaya untuk mendeskripsikan penafsiran ayat Al-Qur'an kemudian dianalisis kontekstualitasnya. Tujuan adanya kontekstualisasi dalam penelitian ini adalah upaya untuk menghidupkan nilai dan pesan Al-Qur'an di kehidupan sekarang ini.

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian library research (perpustakaan) yaitu mencari dan mengumpulkan buku sebagai bahan referensi tertulis, karena sumber data yang terkait adalah kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan, penulis juga

melakukan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat kemudian mengolah bahan penelitian.

b. Pendekatan penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif eksegesis yaitu penelitian yang bersifat dekskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dengan berfokus kepada tafsir maudhu'i (Tematik) yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, dengan memperhatikan sebab turunnya dan menjelaskan kaitannya dengan surah yang lain dan mengambil kesimpulan dengan menyusun ke dalam rangka pembahasan.

Pendekatan yang dimaksud ini adalah untuk mendapatkan suatu rumusan Al-Qur'an mengenai konsep taubat dengan berfokus kepada tafsir maudhu'i yang membahas persoalan tentang konsep taubat dalam QS. An-Nisa dikumpulkan kemudian diolah berdasarkan bentuk rumusan masalah.

2. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu merujuk kepada kitab tafsir dan Al-Qur'an yang membahas tentang taubat.
- b. Sumber data sekunder yaitu berfokus pada buku-buku penunjang ataupun tulisan yang ada kaitan pembahasannya mengenai konsep taubat sesuai dengan ayat yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian yaitu QS. An-Nisa.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (kepustakaan), yaitu membaca buku-buku atau kitab yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas yaitu konsep taubat, dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang taubat melalui kitab-kitab yang terkait dan

mengumpulkan berbagai referensi dari buku-buku yang membahas tentang taubat. Yaitu pada tahap ini dapat diuraikan sebelum melakukan penelitian data-data yang diperoleh dikumpulkan atau diolah dengan cara berikut:

a. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini, penulis memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna pembahasan yang telah dikumpulkan, kemudian penulis menyusun data-data yang diperoleh dalam pemaparan data yang sudah ada tentang materi yang akan dibahas.

b. Tahap pengumpulan data

Yaitu melanjutkan hasil analisis data dengan menganalisis isi untuk melaksanakan kajian tentang konsep taubat QS. An-Nisa. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (sugiyono,2014). Adapun proses analisis data yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Yaitu penulis menyeleksi setiap data yang telah terkumpul dari hasil observasi, kemudian diolah dan lebih memfokuskan semua data mentah berdasarkan topik pembahasan dan rumusan permasalahan yang sudah dirumuskan.

2. Display Data

Yaitu penulis menyusun data yang telah dikumpulkan secara sistematis dalam bentuk penyajian data berupa teks naratif

(berbentuk catatan lapangan) dan penyajian data berupa buku-buku yang terkait berdasarkan judul penelitian yang diangkat.

3. *Conclusion drawing/verification*

Pada tahap ini, penulis menarik kesimpulan dengan melihat hasil redaksi data kemudian mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan berdasarkan data-data yang valid.

H. Outline Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan dan Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Penelitian Relevan
- G. Kerangka Teoritis
- H. Metode Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Definisi taubat
- B. Jenis-jenis taubat
- C. Ayat-ayat tentang taubat dalam Al-Qur'an
- D. Syarat- syarat taubat
- E. Tingkatan orang-orang yang bertaubat
- F. Keutamaan dan hikmah taubat

BAB III AYAT-AYAT TENTANG TAUBAT DALAM QS.AN-NISA

- A. Latar belakang penurunan Qs.An-Nisa
- B. Identifikasi ayat-ayat taubat dalam Qs.An-Nisa
- C. Klasifikasi ayat-ayat taubat dalam Qs.An-Nisa
- D. Hubungan makna antar ayat taubat dalam Qs.An-Nisa

BAB IV KONSEP TAUBAT DALAM QS.AN-NISA

- A. Jumlah kata taubat dalam Qs.An-Nisa
- B. Karakteristik taubat berdasarkan Qs.An-Nisa yang diterima dan yang tidak diterima.
- C. Syarat taubat berdasarkan Qs. An-Nisa.

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Taubat

Selama pencarian terhadap berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini, penulis menemukan beberapa literatur yang membahas tentang taubat, namun kebanyakan pembahasan ini membahas tentang makna taubat, ada beberapa definisi taubat yang telah penulis temukan dan beberapa pembahasan lain yang berkaitan dengan taubat.

a. Taubat

Dalam Al-Qur'an kata *At-taubah* disebutkan sebanyak 85 kali. Dimana salah satu dari ayat tersebut dikisahkan bagaimana umat terdahulu melakukan pertaubatan dan balasan yang mereka dapatkan, selain itu Allah SWT juga menyebutkan balasan bagi orang yang tidak mau bertaubat (Al-Jauziyyah, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata taubat diartikan sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002).

Taubat secara etimologi berasal dari bahasa arab *taba, yatubu* yang berarti kembali, menyesal atas perbuatan dosa (Asad M, 1995). Taubat secara bahasa artinya kembali, secara istilah artinya menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan penuh penyesalan dengan kembali kepada Allah SWT (Imam Al-Ghazali, 1975). Kaum sufi menjelaskan bahwa taubat merupakan syarat mutlak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, langkah pertama yang ditempuh oleh orang-orang yang berjalan menuju Allah SWT, yaitu dengan kembali ke dzat yang maha pengampun (Dahlan Tamrin, 2010). Taubat yaitu keluar dari dosa yang telah diperbuat dengan menyesali kesalahan tersebut lalu melaksanakan amal saleh (T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 2003).

Manusia adalah tempat kesalahan dan dosa, dan sebaik-baik orang yang bersalah dan berdosa adalah orang yang sadar dan mau bertaubat kepada Allah SWT segera mungkin dengan niat yang tulus tidak akan mengulangi nya. Tentu saja taubat tidak hanya dilakukan setelah melakukan dosa, taubat seharusnya menjadi rutinitas umat islam dalam rangka mensucikan diri untuk lebih dekat kepada Allah SWT (Urgensi Taubat dalam kehidupan manusia, 2014).

Pengertian Menurut beberapa perspektif yaitu:

1. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Madarij Al Saalikin, mengatakan bahwa taubat jalan yang ditempuh seorang yang sedang melakukan perjalanan kepada Allah SWT (Ibnu Qayyim Al-Jauziah, 1998).
2. Sayyidina Ali menuturkan bahwa taubat itu terhimpun dari beberapa unsur, yaitu penyesalan terhadap dosa dimasa lalu, mengembalikan harta benda yang dizalimi, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi, dan berkomitmen untuk mendidik nafsu dalam ketaatan pada Allah sebagaimana pernah mengiring nafsu pada kemaksiatan (Wahbah Al-Zuhayl, 2014).
3. Menurut Sahl bin Abdullah At Tasturi, taubat adalah melakukan perbuatan-perbuatan terpuji untuk menggantikan perbuatan-perbuatan yang tercela. (Imam Al-Ghozali, 2009).
4. Menurut Ibnu Taimiyah taubat adalah mencegah diri dari berbuat buruk dan kembali kejalan yang benar dalam ajaran agama, dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala bentuk larangan Allah SWT (Ibnu Taimiyyah, 2003).
5. Menurut Sayyid Qutub taubat yaitu kembali dan menyesal apabila taubat tersebut berhubungan dengan penarikan keputusan dimasa lalu serta perlu penyesalan untuk tidak mengulangi lagi (Zaky Taofik Hidayat, 2010).

Pada hakikat nya penulis dapat menyimpulkan bahwasanya taubat adalah kembali kepada Allah SWT karena adanya perbuatan dosa yang dilakukan kepada Allah SWT maupun kembali kepada Allah SWT karena sebagai kewajiban seorang hamba yang senantiasa melibatkan Allah SWT dalam setiap hal. Sehingga taubat ini menjadi jalan bagi hamba Allah SWT untuk menebus dosa-dosa yang telah dilakukan dan salah satu jalan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk merealisasi kan taubat Syaikhul Islam Al-Anshari Al-Harawi berkata ada tiga perkara untuk merealisasi kan taubat, diantaranya adalah mencari-cari alasan atas dosa yang dilakukan, merasa belum sempurna pertaubatannya, memandang berat sesuatu dosa. Maksud dari realisasi ini adalah hal apa saja yang menjadikan suatu perbuatan dapat direalisasikan, sah dan dapat dibuktikan. Hal ini sebagaimana yang pernah disabdakan Rasulullah kepada Haritsah, (*“masing-masing hak punya konsekuensi untuk direalisasikan, lantas apa realisasi dari keimananmu”*) (Ibnu Qayyim, 2014).

b. Jenis-jenis taubat

Dalam Riyadhush Shalihin karya Imam Nawawi, terdapat empat jenis taubat:

1. Taubat

Yang biasa dipahami oleh orang awam atau taubat dari dosa karena takut azab dari Allah SWT, taubat jenis ini hanya menyadari kesalahan yang telah diperbuat, namun lalai baik di sengaja maupun tidak disengaja.

2. Inabah

Merupakan orang yang bertaubat karena mengharap pahala dari Allah SWT. Ini merupakan sifatnya Auliya' Al-Muqarrabin (orang yang dekat kepada Allah SWT) yaitu orang-orang yang kembali dari dosa kecil menuju kecintaan Allah SWT.

3. Aubah

Taubat yang dilakukan untuk menjalankan perintah Allah SWT dan tidak hanya karena takut kepada Allah SWT ataupun hanya menginginkan pahala saja.

4. Taubat Isthiyaiyyah

Taubat karena seseorang merasa malu pada kemuliaan Allah SWT (Imam Nawawi, 1999).

c. Ayat-ayat tentang taubat dalam Al-Qur'an

No	Nama surat	Ayat
1	QS. Al-Baqarah	37, 54, 160, 187, 279, 128, 222, 278.
2	QS. Al-Imran	89, 90, 128, 18.
3	QS. An-Nisa	16, 17, 18, 26, 27, 64, 92, 146.
4	QS. Al-Maidah	34, 39, 71, 74.
5	QS. Al-An'am	54.
6	QS. Al-A'raf	143, 153.
7	QS. At-Taubah	3, 5, 11, 15, 27, 74, 102, 104, 106, 112, 117, 118, 126.
8	QS. Hud	3, 52, 61, 90, 112.
9	QS. Ra'ad	30.
10	QS. Maryam	60.
11	QS. Al-Furqan	70, 71.
12	QS. Ghafir	3, 7.
13	QS. Ahqaf	15.
14	QS. Al-Hujurat	11, 25.
15	QS. At-Tahrim	4, 5, 8.
16	QS. Asy-Syura	25.
17	QS. An-Nur	5, 10, 31.
18	QS. Taha	82, 122.

19	QS. Al-Mujadilah	13.
20	QS. Muzzammil	20.
21	QS. An-Nasr	3.
22	QS. Al-Buruj	10
23	QS. An-Nahl	119.
24	QS. Ahzab	24, 73.
25	QS. Al-Qasas	67.

d. Syarat taubat

Syarat taubat menurut Imam Al-Ghazali yaitu menyadari perbuatan dosa yang telah dilakukan, menyesalinya, menghentikannya, bertekad tidak mengulangnya (Ibrahim Yusuf Ali Al-Karazkan, 2005). Sedangkan menurut Imam Al-Nawawi syarat taubat secara umum ada tiga yaitu, meninggalkan maksiat, menyesal atas apa yang dilakukannya, berjanji untuk tidak mengulangi kembali, ketiga syarat tersebut wajib dilakukan bagi seorang yang bertaubat. Jika tidak, maka taubat nya dianggap tidak sah (Imam Nawawi, 1999).

e. Tingkatan orang-orang yang bertaubat

Orang-orang yang bertaubat terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1. Orang yang fitrah nya sehat, mempunyai kemauan besar terhadap perkara kebaikan. Dia kalau terjerumus kedalam suatu perbuatan dosa sekali saja, ia akan menjadikannya sebagai suatu pelajaran yang sangat berharga. Ia akan menyesalinya, dan mendorongnya selalu berbuat baik serta berpaling dari perbuatan rendah.
2. Seseorang yang dorongan syahwatnya lebih kuat pada jiwanya, dan lebih mendalam dalam hatinya. Jika orang tersebut menuruti hawa nafsunya, kemudian melakukan suatu perbuatan maksiat, maka dorongan-dorongan ilahi akan bangkit memerangnya, dan mencela

dirinya sehingga dapat menang dan memaksa dorongan nafsu tunduk padanya. Setelah itu ia tidak akan melakukan perbuatan dosa lagi, dan tidak akan terjerumus kedalam perbuatan durhaka.

3. Seseorang yang memiliki kapabilitas kuat dalam *mujahadah* untuk menjauhi dosa-dosa besar dan segala macam perbuatan fahisyah (zina), tetapi tidak untuk dosa-dosa kecil. Didalam dirinya selalu terjadi peperangan antara kemauan untuk menepati perbuatan dosa kecil dan dorongan ilahi yang merupakan tanda keimanan. Maka peperangan itu silih berganti didalam jiwanya (terkadang imannya yang menang, terkadang dorongan nafsunya).
4. Orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, kemudian ia bertaubat dan meminta ampun. Tetapi ia melakukan perbuatan dosa itu lagi, dan kembali mencela dirinya, menyesal dan meminta ampun. Demikian seterusnya, mereka ini termasuk orang-orang yang berada pada derajat paling bawah diantara orang-orang yang bertaubat. Jiwa yang abadi, bagi mereka lebih mudah daripada jiwa yang fana. Tetapi sekalipun demikian mereka selalalu berharap dan tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sebab didalam jiwa mereka terdapat dorongan ilahi yang mengingatkannya agar kembali kepada Allah SWT setiap melakukan perbuatan maksiat (Al-Maraghy, 1986).

f. Keutamaan dan hikmah taubat

Keutamaan taubat, sebagaimana yang tertuang diberbagai ayat dari surah Makkiyah maupun Madaniyah. Diantara nya yang paling jelas dan nyata adalah:

1. QS. At-Tahrim: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصُوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَن يَكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ۸

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini merupakan ayat yang ditujukan kepada orang mukmin yang diperintahkan agar mereka bertaubat kepada Allah SWT dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dasar hukum perintah dari Allah yang termuat didalam Al-Qur'an menunjukkan kewajiban, selagi tidak ada hal lain yang mengalihkannya dari dasar ini. Yang demikian ini diharapkan agar mereka mengharap dua tujuan yang fundamental, yang setiap orang mukmin berusaha untuk meraihnya yaitu penghapusan kesalahan-kesalahan dan masuk syurga (Ibn Taimiya, 2003).

2. QS. An-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Terjemahannya:

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang

aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang mukmin agar bertaubat dan tidak ada pengecualian apapun diantara mereka, seperti apapun tingkatan istiqomah nya dan seperti apa derajatnya sebagai orang yang bertakwa, siapapun harus bertaubat tanpa terkecuali.

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa taubat itu mendatangkan dua keutamaan:

- a. Penghapusan kesalahan, sehingga pelakunya menjadi seperti orang yang tidak mempunyai dosa.
- b. Memperoleh derajat yang menjadikannya kekasih Allah SWT (Imam Al-Ghazali, 2009).

Adapun hikmah taubat diantaranya adalah:

- a. Dapat memasuki surga Allah SWT

Di antara hikmah kepada orang yang benar-benar bertaubat kepada Allah SWT adalah dapat memasuki surga Allah SWT sebagaimana janji Allah SWT kepada hamba Nya yang beramal shalih.

- b. Ketundukan hati kepada Allah SWT

Di antara hikmah taubat yang langsung bisa dirasakan orang yang bertaubat adalah dapat menundukkan hati kepada Allah SWT yang maha agung, merasakan hakikat ubudiyah dan kepasrahan di hadapan Nya.

- c. Di antara hikmah taubah adalah mendapat cinta Allah SWT.

Firman-Nya di dalam surah Al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Terjemahannya:

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

Orang yang bertaubat setelah melakukan kedurhakaan kepada Allah SWT, dia merasa sangat membutuhkan Allah SWT, memerlukan rahmat Nya, tunduk di hadapan Nya, merasakan kedalaman hakikat ubudiyah kepada Nya dan pasrah kepada keagungan dan kekuasaan Nya. Dari sinilah orang-orang yang arif berkata, Sesungguhnya ibadah taubah itu merupakan ibadah yang paling disukai Allah SWT dan yang paling mulia, karena Dia mencintai orang-orang yang bertaubat (Yusuf Al-Qaradhwawi, 1998).

d. Kegembiraan Allah SWT terhadap orang yang bertaubat

Di antara hikmah taubat ialah mendapat kegembiraan yang amat besar, yang tidak bisa diserupai kegembiraan macam apa pun, karena ini adalah kegembiraan Allah SWT yang maha tinggi (Yusuf Al-Qaradhwawi, 1998).

Taubat merupakan salah satu pokok pembahasan yang banyak disebutkan dalam Nash Al-Qur'an yang menjadi bukti kebenaran ajaran Nabi Muhammad SAW, serta merupakan pembenaran terhadap fungsi utama Al-Qur'an yaitu menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia (Mustafainal, 2023).

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG TAUBAT DALAM QS.AN-NISA

A. Latar belakang turunnya Qs.An-Nisa

Surah ini dinamai surah *An-Nisa*, nama ini telah dikenal sejak masa Nabi SAW. Aisyah ra, istri Nabi SAW menegaskan bahwa surah *Al-Baqarah* dan surah *An-Nisa* turun setelah beliau menikah dengan Nabi SAW, ia juga dikenal dengan nama *An-Nisa Al-Kubra* atau *An-Nisa Ath-Thula*, karena surah *Ath-Thalak* dikenal sebagai surah *An-Nisa Ash-Shugra*. Dinamai *An-Nisa* yang dari segi bahasa bermakna “perempuan” karena ia dimulai dengan uraian tentang hubungan Silah *Ar-Rahim*, dan sekian banyak ketentuan hukum tentang wanita, antara lain pernikahan, anak-anak wanita, dan ditutup lagi dengan ketentuan hukum tentang mereka. Kalau pendapat Aisyah di atas diterima yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari diterima, maka itu berarti surah ini turun setelah hijrah, tepatnya delapan bulan sesudah hijrah. Bahkan para ulama sependapat bahwa bahwa surah *An-Nisa* turun setelah *Al-Baqarah*, dan ini berarti surah ini turun jauh sesudah hijrah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa *An-Nisa* turun sesudah *Al-Imran*, sedang *Al-Imran* turun tahun ketiga hijrah setelah perang Uhud, ini berarti surah *An-Nisa* turun sesudah itu, boleh jadi surah ini turun setelah perang *Al-Ahzab* yang terjadi pada akhir tahun keempat hijrah atau awal tahun kelima. Al-Biqā’I mengemukakan bahwa tujuan utama surah ini adalah persoalan tauhid yang diuraikan dalam surah *Al-Imran*, serta ketentuan yang digariskan dalam surah *Al-Baqarah* dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surah *Al-Fatihah*, sambil mencegah agar kaum muslimin tidak terjerumus dalam jurang perpecahan (shihab, 2002).

Surah *An-Nisa* diturunkan di Madinah setelah Rasulullah SAW baru saja hijrah dari Makkah ke Madinah, Surah ini merupakan surah ke 4

dalam Al-Qur'an dan surah terpanjang setelah surah Al-Baqarah yang terdiri dari 176 ayat dan tergolong sebagai surah madaniyah, surah ini dinamakan An-Nisa karena dalam surah ini paling banyak penjelasan yang terkait dengan wanita di bandingkan dengan surah yang lain (M.Quraish Shihab, 2002), dimana dalam surah ini berisi tentang perempuan dan urusan-urusan keluarga yang terletak pada tiga puluh ayat yang pertama (Imani, 2006). Dalam surah ini selain membahas persoalan tentang perempuan juga membahas tentang hukum-hukum syariat, seperti perkahwinan, jihad, hukum dan cara merawat anak-anak yatim.

B. Identifikasi ayat-ayat taubat dalam Qs.An-Nisa

Berdasarkan bentuk perubahan kata istilah *taubah* terdapat di beberapa ayat dalam Qs.An-Nisa :

a. *Fi'il Madhi*

1. *Shigot fi'il Madhi* dengan bentuk jama', dalam bentuk seperti ini dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu redaksi saja yaitu *taabuu* karena ia kata jama' dari *fi'il* madhinya *taaba* hanya dengan menambah *wau* dan *alif* dibelakangnya, hanya redaksi tersebut terkadang menjadi *mustasna minhu* yang terdapat dalam Qs.An-Nisa ayat 146.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ١٤٦

Terjemahannya:

Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

2. *Shigot fi'il Madhi* dengan bentuk *mutasanna*, ini hanya terdapat dalam Qs.An-Nisa ayat 16.

وَالَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَادُّوْهُمَا ۖ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا ١٦

Terjemahannya:

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

b. *Fi'il Mudhri'*

1. *Fi'il Mudhari'* dalam bentuk mufrad, redaksi tulisan *yatuubu* terdapat dalam Qs.An-Nisa ayat 17, 26, dan 27.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧

Terjemahannya:

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّيسَةَ الَّتِي كُنتُمْ تُكْسِبُونَ وَيُنَظِّقَ فِيكُمْ سُورًا مِّنَ الْقُرْآنِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٢٦

Terjemahannya:

Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مِيلًا عَظِيمًا ٢٧

Terjemahannya:

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

2. *Fi'il Mudhari'* dengan bentuk jama', redaksi tulisan *yatuubuuna* terdapat dalam Qs.An-Nisa ayat 17.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧

Terjemahannya:

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian

mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

c. Bentuk *isim*

Kata taubat dalam bentuk isim ini terdapat dalam Qs.An-Nisa ayat 17, 18, dan 92, dengan redaksi kata:

1. *Taubah* dan *tawwaaba* terkadang ditampilkan dalam bentuk mansub karena ia sebagai *maf'ulbih* (objek), hal (menerangkan keadaan) ataupun sifat dan *khobariyah*, semuanya tergantung kepada *sighat* disetiap ayat,

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧

Terjemahannya:

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَٰهَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كَافَرٌ ۖ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨

Terjemahannya:

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُّسْلَمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُّسْلَمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٩٢

Terjemahannya:

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

2. Redaksi kata dalam bentuk *tawwabah* terdapat dalam Qs.An-Nisa ayat 16 dan 64.

وَالَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَادُّوْهُمَا ۖ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا ١٦

Terjemahannya:

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللّٰهِ وَلَوْ اَنَّهُمْ اِذْ ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا ٦٤

Terjemahannya:

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

C. Klasifikasi ayat-ayat taubat dalam Qs.An-Nisa

Berdasarkan isi kandungan ayat dalam Qs. An-Nisa, terdapat beberapa ayat yang membahas tentang konsep taubat berdasarkan isi kandungannya, ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Ayat yang menekankan pentingnya bertaubat dalam Qs. An-Nisa ayat 17 dan ayat 18, menekankan pentingnya bertaubat kepada Allah SWT dan memohon ampunnya atas dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Ayat yang menjelaskan ciri-ciri orang yang bertaubat terdapat dalam Qs. An-Nisa pada ayat 16-18, menyebutkan bahwa orang-orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh akan diterima Allah SWT dan diampuni segala kesalahan mereka serta mendapati tempat syurga sebagai balasannya.
3. Ayat yang memberikan contoh tindakan konkret sebagai bentuk taubat terdapat dalam Qs. An-Nisa yang menyebutkan beberapa contoh tindakan konkret sebagai bentuk taubat sejati antara lain, mengambil harta rampasan perang atau pinjaman sesama muslim, minta maaf kepada orang-orang yang pernah disakiti termasuk pula untuk melaksanakan shalawat kepad Rasulullah SAW terdapat dalam Qs.An-Nisa ayat 64 (M.Quraish Shihab, 2002).

Klasifikasi ini berguna untuk memahami secara lebih rinci tentang beragam aspek dari kehidupan taubat dalam Qs.An-Nisa, sehingga bisa dipraktekkan oleh umat islam secara optimal.

D. Hubungan makna antar ayat taubat dalam Qs.An-Nisa

Dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan hubungan makna antar ayat-ayat taubat dalam Qs. An-Nisa sebagai berikut:

a. Ayat 16

Allah SWT telah menjelaskan tentang hukum perkawinan dan waris serta kedudukan laki-laki dan perempuan. Allah SWT juga

memperingatkan terhadap pelanggaran hukum dan batasan yang ditetapkan oleh-Nya. Selanjutnya Allah SWT telah menjelaskan hukum hadd kepada wanita ketika mereka melakukan perbuatan faahisyah (zina) karena perbuatan tersebut merupakan salah satu perbuatan maksiat yang paling buruk dan karena itu seseorang telah melanggar Hukum dan Batasan Allah SWT. Dan janganlah seorang wanita berpikir bahwa dia boleh meninggalkan sikap menjaga harga diri.

b. Ayat 17-18

Pada kalimat sebelumnya, Allah SWT telah menunjukkan bahwa tobat dua pelaku faahishyah adalah alasan mengapa hukuman tidak dijatuhkan kepada mereka dan mereka tidak dirugikan. Berdasarkan hal tersebut, Allah SWT telah menjelaskan syarat-syarat diterimanya taubat.

c. Ayat 26-27

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan alasan dan hikmah penerapan hukum perkawinan dan keluarga yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Tujuan Al-Quran adalah menerapkan akal dan hikmah agar jiwa manusia menjadi tenang dan dapat memahami kemaslahatan hukum-hukum yang telah dijelaskan. Selanjutnya dengan menjelaskan hikmah dan akal hukum, maka hukum akan diterima oleh semua orang dengan penuh kemauan dan keterbukaan karena mereka akan memahami bahwa hukum akan membawa kebahagiaan baik di dunia ini maupun di dunia akhirat.

d. Ayat 64

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan alasan dan hikmah penerapan hukum perkawinan dan keluarga yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Tujuan Al-Quran adalah menerapkan akal dan hikmah agar jiwa manusia menjadi tenang dan dapat memahami kemaslahatan hukum-hukum yang telah dijelaskan. Selanjutnya dengan menjelaskan hikmah dan akal hukum, maka hukum akan diterima oleh

semua orang dengan penuh kemauan dan keterbukaan karena mereka akan memahami bahwa hukum akan membawa kebahagiaan baik di dunia ini maupun di dunia akhirat.

e. Ayat 92

Kalimat sebelumnya menjelaskan hukum orang munafik, yaitu orang yang mengingkari perjanjian dengan orang Islam dan orang yang mengingkari perjanjian Pembantu muslimah. Mereka semua layak dibunuh, sengaja atau tidak sengaja, baik orang itu beriman atau tidak, karena ada yang berurusan dengan orang Islam atau karena ada yang ahli dzimmah.

f. Ayat 146

Ayat ini selalu merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya dengan menjelaskan ciri-ciri orang munafik, perilaku dan sikap mereka (Zuhaili, 2013).

BAB IV

KONSEP TAUBAT DALAM QS. AN-NISA

A. Jumlah kata taubat dalam Qs.An-Nisa

Dalam Al-Qur'an kata taubat disebutkan sebanyak 87 kali, dari jumlah kata tersebut penulis hanya mengambil 8 ayat dalam Qs.An-Nisa yang akan dibahas dalam beberapa tafsir sebagai berikut.

1. Qs. An-Nisa: 16

وَالَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَادُّوْهُمَاۖ فَاِنْ تَابَاۤ اَوْصَلْحَاۤ فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمَاۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ تَوَّابًا
رَّحِيْمًا ۙ ١٦

Terjemahannya:

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

a. Tafsir Al Muyassar

Jika dua orang melakukan perzinahan, keduanya dihukum dengan pemukulan, pengucilan,, dan penghinaan. Maka Ketika mereka bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukakannya dan memperbaiki diri dengan perbuatan kebaikan, maka berhentilah menyakiti keduanya (asy-Syaikh, 2018).

Hikmah yang dapat dipetik dari ayat ini dan ayat sebelumnya adalah ketika laki-laki melakukan perbuatan jahat (zina), mereka dihukum, sedangkan Perempuan dipenjara dan dihukum. Pengurungan berakhir dengan kematian. Sedangkan hukuman diakhiri dengan pertaubatan dan perbaikan diri, Keputusan ini terjadi pada masa awal islam. Kemudian diganti dengan ajaran yang disyariatkan oleh Allah SWT dan Rasul, dirajam bagi laki-laki muhsan dan Perempuan mulshanah, yaitu laki-laki dan Perempuan yang mandiri, dewasa dan berakal, yang sudah berhubungan intim dalam pernikahan yang sah. Dan hukuman 100 cambukan dan satu tahun di sel isolasi untuk

keduanya. Sesungguhnya Allah SWT menerima taubat hamba-hamba Nya yang mau bertaubat dan menyayangi mereka.

b. Tafsir Al Maragi

وَالَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَادُّوْهُمَاۖ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمَاۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا

١٦

Pria dan wanita pezina akan disakiti oleh orang-orang dengan hinaan dan ejekan, setelah tindakan mereka dibuktikan oleh empat saksi laki-laki. Hukum ini mulai berlaku pada masa awal Islam, sebagai ta'zir (hukum pendidikan), sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada masyarakat yang bersangkutan, serta hukuman bagi sumpah serapah, sumpah serapah dan olok-olok, sebagaimana dijelaskan dalam Qs.An-Nur: 2;

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوْهُمَا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةًۭ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِيْنِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ٢

Terjemahannya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Kemudian diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Shamit bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

‘‘Allah SWT telah menjadikan untuk mereka (wanita-wanita yang berbuat zina) jalan keluar, yaitu janda dengan duda (hukumannya) seratus kali dera dan rajam dengan batu (sampai mati) dan perawan dengan jejak seratus kali deraan dan diasingkan satu tahun.’’

Allah SWT berfirman:

فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمَا

Apabila keduanya bertaubat dari perbuatan *fanisyyah* nya, dan benar-benar menyesali perbuatannya, mau memperbaiki diri dan merubah diri sebagaimana lazimnya seorang mu'min, yaitu menyucikan diri dari perbuatan tersebut melalui ketaatan, dan membersihkan diri dari kotoran-kotoran maksiat yang pernah ia lakukan, disamping memperkuat dorongan kebaikan yang ada pada dirinya sehingga dapat mengalahkan dorongan kejelekannya. Maka cegahlah oleh kalian dari penyakit mereka, dengan perkataan atau perbuatan. Kemudian, Dia mengemukakan alasan, mengapa mereka diperintahkan membiarkan kedua pelaku zina tersebut yang mau bertaubat. Untuk itu, Dia berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

At-Tawwab, artinya yang mengampuni hamba Nya dengan memberi kemurahan dan *maghfirah* Nya, apabila sang hamba kembali kepada Nya dengan meninggalkan dosa-dosanya. *Ar-Rahim* artinya yang maha luas kemurahan Nya. Dan *khithab* disini ditujukan kepada para penguasa (Al-Maraghy, 1986)

Oleh karena itu, jelaslah bahwa hukuman yang sebenarnya bagi perzinahan, bahwa hukuman yang pantas bagi laki-laki yang sudah menikah adalah dilempari batu sampai mati, adalah sama dengan hukuman bagi perempuan yang sudah menikah. Sedangkan hukuman bagi laki-laki dan perempuan yang tidak pernah menikah adalah cambuk seratus tahun dan pengasingan selama satu tahun. Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa hukuman pada dasarnya adalah jika keduanya tidak mau bertaubat. Tetapi jika mereka bertobat dan ingin direformasi, hukuman itu tidak berlaku bagi mereka berdua yang apabila bertaubat dari perbuatannya, dengan membersihkan diri dari perbuatan tersebut melalui ketaatan.

c. Tafsir Al Azhar

“Terhadap dua orang yang mengerjakan yang keji diantara kamu”

Kamu disini adalah seorang pria, *“maka kamu sakitilah keduanya.”* Mereka juga harus dihukum. Kesalahan mereka sama besarnya dengan

kesalahan wanita di atas, yang diperkuat dengan tafsir Abu Muslim. Karena jika laki-laki tidak lagi mencintai perempuan dan perempuan tidak lagi mencintai laki-laki, itu pertanda moralitas masyarakat sudah sangat rusak, moralitasnya sedang rusak. Mereka diminta untuk melakukan kejahatan, yaitu untuk dihukum. Karena hal ini pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW, belum ada yang melihat contoh hukum yang harus diterapkan pada mereka jika tertangkap. Namun, pada masa Sayyidina Abu Bakar, hal itu terjadi pada pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Atas persetujuan Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Khalid menghukum mereka dengan membakarnya. Mungkin hukumnya sangat kejam karena Khalid berperang dan takut menulari orang lain sehingga dia tidak mau berperang. Lanjutan ayat ialah, *“(tetapi) jika mereka telah tobat dan memperbaiki diri, maka hendaklah kamu berpaling dari mereka keduanya”*. Dengan hubungan ini, kami memahami bahwa mengesahkan undang-undang “sakitilah mereka” tergantung pada kebijaksanaan hakim. Artinya, misalnya, anak muda melakukan kekejaman ini karena sudah termakan nafsu, tapi belum menjadi penyakit. Mereka menerima hukuman yang layak, reinkarnasi, dll, kemudian diajar dan dididik, Dipisahkan dari tempat kejahatan oleh pergaulan pemuda dengan pemuda, sampai sembuh. Setelah tampaknya ada perubahan, karena mereka telah bertaubat dan membaik, telah beramal, atau menikah dini, cukup menyakiti mereka secara moderat, di akhir ayat Allah SWT menegaskan,

“sesungguhnya Allah maha penerima taubat, lagi maha penyayang”.

Artinya orang yang telah bertaubat, jika benar-benar bertaubat, maka Allah SWT akan dengan mudah mengampuninya karena Allah SWT maha pengasih Allah SWT telah memberikan kesempatan kepada hamba-hamba-Nya untuk bertaubat diri yang baik. Namun memang sejarah dunia, dari zaman kuno hingga modern, baik Yunani kuno, Mesir kuno, dan

Babilonia kuno, hingga sejarah Arabia, hingga sejarah Eropa modern, menunjukkan gejala kejatuhan.

Tetapi memang sejarah dunia, sejak zaman purbakala, baik Yunani, Mesir kuno maupun Babylon, sampai kepada sejarah Arab, sampaipun kepada sejarah Eropa zaman modern, menunjukkan gejala kerusakan akhlak Dan kemerosotan mental karena hidup mewah, sehingga timbul penyakit yang disebut homoseksualitas. Wanita saling menipu, pria saling menipu. Tindakan yang sangat biadab dan tercela. Pada zaman dahulu, kaum Nabi Luth as, negeri Sodom dan Ghamurah terkenal. Kita ingat bagaimana rasa malu yang telah mencoreng pemerintah kolonial Belanda hendak ditumpahkan, karena pejabat tinggi tertular karena berhubungan seks dengan anak laki-laki (Hamka, 2015).

Oleh karena itu, bagaimana hakim menghukum dan menyakiti mereka benar-benar diperhatikan dengan bijak. Orang-orang baru dengan baik hati ditawarkan, secara lisan, dengan awan atau penjara, sampai mereka sadar dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Karena berkali-kali mereka melakukannya karena nafsu belum dikuasai, karena darah masih enteng. Pendidik hendaknya berusaha membangun kembali jiwanya agar penyesalan yang timbul akibat gangguan tersebut dapat memperbaiki kehidupannya kelak. Jika mereka tampaknya telah berubah, ayat tersebut menekankan, tinggalkan mereka. Isi kata-kata ini sangat halus, singkirkan, jangan sebutkan, dan jangan diaduk. Karena pertobatan sejati dapat menumbuhkan semangat baru yang memungkinkan mereka mengikuti jalan yang benar selanjutnya.

Kedua ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar sebelum menjadi penyakit umum, segeralah basmi mereka, dengan mengurung para wanita sampai mati. Karena jika dibiarkan keluar rumah, penyakit ini bisa mengikuti dan menjangkiti orang-orang di sekitarnya. Orang yang belum menikah, terutama yang perawan, tinggal di rumah untuk

mendidik dan merawatnya, lalu cepat menikah. Pria yang melakukan ini terluka, yang berarti mereka dihukum. Apakah dia dipenjara atau disiksa, atau dikutuk, saya harap itu tidak berubah menjadi penyakit. Saya harap itu hanya dorongan nafsu yang mudah terkekang, yang bisa diperbaiki lagi dengan bantuan bimbingan yang baik. Namun, jika ternyata penyakit, kami setuju dengan sikap Sayyidina Khalid bin Walid yang membakar hidup-hidup orang tersebut.

Di sini kita juga diingatkan tentang cara Imam Syafi'i, yaitu setelah melihat anaknya sudah besar dan menunjukkan tanda-tanda nafsu birahi yang bangkit dalam penglihatannya, dia menikahnya

2. Qs. An-Nisa: 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧

Terjemahannya:

Sesungguhnya taubat kepada Allah hanyalah taubat orang-orang jahil yang berbuat kemungkaran, lalu mereka segera bertaubat, kemudian merekalah yang menerima taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

a. Tafsir Al Muyassar

Sesungguhnya Allah SWT hanya menerima taubat dari orang-orang yang melakukan kejahatan dan maksiat karena tidak mengetahui (tidak tahu) tentang akibat buruk dan kesanggupan menanggung murka Allah SWT (asy-Syaikh, 2018).

Maka barang siapa yang membangkang kepada Allah SWT, baik secara sadar maupun sengaja, bahwa tidak seorang pun mengabaikan (mengabaikan) pertimbangan ini, meskipun dia memahami bahwa hal itu dilarang. Mereka kemudian kembali kepada Tuhannya dengan tobat dan ketaatan sebelum secara jelas menyaksikan kematian yang akan datang, kepada merekalah Allah SWT menerima tobat mereka. Dan Allah SWT maha

mengetahui hamba Nya, tak kalah bijaknya dalam mengatur dan menentukan takdir Nya

b. Tafsir Al Maragi

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ

As-su', jika dia waras dan normal. Pertobatan di sini mencakup dosa kecil dan dosa besar. Al-Jhalah adalah kebodohan dan kebodohan yang dikuasai ketika nafsu telah mencapai klimaksnya dalam pikiran, atau ketika nafsu *ghadhab* bangkit sehingga menyebabkan orang tersebut kehilangan kesabaran dan melupakan hal-hal yang baik. Barangsiapa berbuat maksiat (mendurhakai) Allah SWT, disebut orang jahil. Perbuatannya kemudian disebut *jahalalah* (ketidaktahuan), sebagaimana terungkap dalam kata-katanya dalam Os. Yusuf:33

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٣٣

Terjemahannya:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

Sehubungan dengan berita tentang Nabi Yusuf, kemudian Allah SWT berfirman kepada Nabi Nuh dalam Qs.Hud: 46

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٤٦

Terjemahannya:

Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ

Mereka adalah orang-orang yang telah melakukan perbuatan dosa karena kebodohan (kebodohan). Segera, dia bertobat. Maka Allah SWT memberinya taubat dan ampunan, karena pengaruh dosa belum merasuk ke dalam jiwanya, dan belum puas dengan perbuatannya karena mengetahui.

وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dengan ilmunya tentang urusan hamba dan kepentingan hamba, menyebabkan taubat mereka diterima. Karena Allah SWT mengetahui kelemahan hamba-Nya dan mereka sendiri tidak kebal (murni) dari perbuatan jahat. Jika Allah SWT tidak memerintahkan mereka untuk bertaubat, mereka akan musnah dan musnah karena pasti mereka akan melakukan perbuatan maksiat, selain mengikuti hawa nafsu dan godaan setan-setan. Karena mereka tahu pasti mereka akan hancur karenanya. Tidak ada gunanya lagi bertarung dengan segenap kekuatan melawan nafsu dan memurnikan jiwa (Al-Maraghy, 1986).

Setelah Allah SWT menetapkan mereka atas dasar hikmah-Nya yaitu menerima taubat, berarti telah dibukakan pintu kebajikan bagi mereka. Allah SWT menginstruksikan mereka bagaimana menghapus kejahatan dengan kebaikan. Namun Allah SWT hanya mau menerima taubat yang ikhlas, tidak hanya dengan mengucapkan taubat lisan, mengucapkan ayat-ayat latighfar dan melakukan beberapa kiffurah melalui sedekah atau dzikir, namun dosa-dosanya tetap juga dilakukan. Untuk itu, pada ayat terakhir, Allah SWT menyimpulkan taubat dan perbaikan dalam amal.

c. Tafsir Al Azhar

“Sesungguhnya taubat yang diterima Allah itu hanyalah taubat orang-orang yang berbuat satu kejahatan dengan kebodohan, kemudian merekapun taubat selekas-lekasnya. Mereka itulah yang diterima Allah taubatnya. Allah maha mengetahui dan maha bijaksana”.

Dia melakukan kejahatan karena dia bodoh. Artinya ada juga orang yang mengetahui bahwa itu adalah perbuatan yang buruk, tetapi karena sangat kejam. Dorongan nafsu yang tidak lagi terkendali, seperti karena dia sangat marah. Dan kemudian memukuli orang, atau karena mereka begitu

tergila-gila. Setelah mendapat nasehat, namun nasehat itu tidak mempan baginya. Tekanan besar muncul di hatinya, dan kemudian dia menyesalinya, segera memperbaiki kesalahannya, dan segera bertobat.

Menurut para ahli tasawwuf, jiwa orang yang benar-benar bertaubat atas suatu kesalahan terkadang jauh lebih maju dalam pendekatan Allah SWT daripada jiwa orang yang merasa tidak bersalah sehingga tidak pernah terbangun di tengah malam, sehingga mereka tidak punya waktu untuk membaca doa tengah malam. Dan setelah pagi merasa kasihan karena melewatkan tahajjud, mungkin lebih baik bagi yang sempat bangun dan begadang di tengah malam, lalu di pagi hari berbangga dengan perbuatannya. Ayat ini menyimpulkan bahwa Allah SWT mengetahui keadaan hamba-Nya sebagaimana dalam ayat lainnya, yaitu dalam Qs.An-Najm:32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۝ ٣٢

Terjemahannya:

(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Allah SWT menyatakan bahwa Dia memiliki pengampunan yang murah hati karena Dia yang paling tahu siapa hamba-Nya, sejak dia diciptakan dari bumi, sampai dia masih bayi dalam kandungan, Allah SWT mengenalnya. Tidak pernah melakukan kejahatan. Oleh karena itu, jika bersalah segeralah bertobat dan perbaiki diri, Allah SWT maha bijaksana. Allah SWT dapat mempertimbangkan kesalahan mana yang dilakukan

karena kebodohan, kurangnya pengalaman dan kesalahan mana yang benar-benar buruk karena hati yang tidak bersih (Hamka, 2015).

Taubat artinya kembali, setelah menempuh jalan yang sangat terjal, belum tentu ujungnya akan terasa kelam, lalu menyesal, dan langsung kembali. Dengan demikian, tiga syarat untuk bertobat terpenuhi. Pertama, menyesali tindakan yang telah diambil. Kedua, segera cabut kesalahan saat ini. Yang ketiga mengakuinya dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi. Pengakuan kesalahan itu untuk manusia, bukan pendeta atau ulama, tapi rahasia antara hati sendiri dengan Allah SWT. Anda dapat melihat bahwa kehidupan setiap orang telah berubah menjadi lebih baik.

3. Qs. An-Nisa: 18

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ اللَّهَ
وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۖ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨

Terjemahannya:

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.

a. Tafsir Al Muyassar

Yang menerima taubat bukanlah bagi mereka yang terus menerus melakukan maksiat dan tidak kembali kepada Tuhannya sampai ajalnya yang terakhir (asy-Syaikh, 2018).

Maka salah satunya mereka berkata, Sesungguhnya sekarang aku ingin bertaubat, karena taubat itu tidak diterima bagi mereka yang meninggal dalam keadaan mengingkari dan mengingkari wahdaniyah Allah SWT dari ikrar Rasul-Nya, Muhammad SAW Mereka yang meneruskan maksiatnya sampai mati dan orang kafir mati dalam keadaan kafir, telah kami ramalkan karena ini adalah siksaan yang menyakitkan.

b. Tafsir Al Maragi

وَلَيْسَتْ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ النَّارَ

Sesungguhnya, ketentuan *sunnatu lillah* itu ialah bahwa taubat yang bisa diterima itu bukanlah dari orang-orang yang melakukan kejelekan dan tenggelam ke dalamnya sampai dekat saat kematiannya, kemudian perkataan yang disitir oleh ayat ini keluar dari mulut mereka. Sebab mereka adalah orang-orang yang telah digelimangi dosa-dosa, dan sama sekali dalam dirinya tidak terdapat amal-amal saleh.

وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ

Tidak diterima taubat mereka dan taubat orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini. Allah SWT menyamakan orang yang menunda-nunda taubatnya sampai saat dekatnya ajal, dengan orang-orang yang mati dalam keadaan kafir.

أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

A'tadna artinya telah kami persiapkan dan sediakan. *Al-Alim* yaitu yang menyakitkan dan pedih rasanya. Arti ayat kedua golongan orang yang telah memperbudak oleh hawa nafsunya itu, telah keluar dari sunnah, fitrah, dan hidayah syara'. Telah kami sediakan untuk mereka siksaan yang amat pedih diakhirtat nanti, sebagai balasan yang setimpal atas kejelekan-kejelekan yang telah diperbuat, yang diseratai dengan menetapi dosa-dosa tersebut sampai ajalnya. Karena mereka telah merusakkan hati sendiri, dan telah mengotori jiwa (Al-Maraghy, 1986).

Mereka selalu terbenam perbuatan-perbuatan dosa hingga maut menjemputnya, dan mereka sudah tidak punya harapan lagi untuk hidup yang selalu mereka nikmati dengan dosa-dosa itu. "Sesungguhnya aku bertaubat". Ia bukanlah orang-orang yang benar-benar bertaubat, tetapi hanya orang-orang yang mengaku bertaubat. Taubat mereka, sama kufur, secara pasti ia telah melewatkan kesempatan bertaubat. Demikian pula orang yang menanti-nantikan taubatnya sampai dekatnya ajal. Keduanya

telah melewati batas yang diperbolehkan dalam melakukan taubat, sebab taubat hanya berlaku ketika masih dalam keadaan *mukallaf* dan *ikhtiyar*.

c. Tafsir Al Azhar

“Dan tidaklah taubat orang-orang yang berbuat kejahatan-kejahatan, yang hingga apabila maut telah datang kepada seseorang antara mereka, barulah dia berkata, “sesungguhnya taubatlah aku sekarang”. Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati, padahal mereka kafir. (Bagi) mereka itu telah kami sediakan adzab yang pedih”.

Tidak bisa diterima taubat orang yang kejahatannya sudah menjadi permainannya setiap hari. Tidak masuk lagi pengajaran. Dengan sadar dia telah mengerjakan kejahatan itu, ada antara mereka yang berkata, “nanti saya kalau sudah dekat-dekat mati saya bertaubat”.

Untuk lebih mengetahui makna ayat tersebut, coba perhatikan kejahatan orang-orang yang bertaubat oleh Allah SWT pada ayat 17, melakukan kejahatan dalam bahasa arab *as-su'u* karena kebodohan, kurang pengalaman. Perhatikan juga ayat 18 dikatakan dosa berarti dia melakukan banyak kejahatan (seperti sayyi'at), dan perhatikan juga ayat 17 dikatakan dia segera bertobat, tetapi di ayat 18 mereka mengatakan bahwa setelah mereka mati mereka datang kepadanya, “bertobatlah. Untukku sekarang. Orang ini, pertama cepat mengenali, cepat menyesal, dan cepat bertobat, bahkan selalu bertaubat. Bukankah kita setelah membaca kitab suci lima kali sehari, apakah kita bertaubat, membaca angin tobat tiga kali sesuai dengan ajaran Nabi? Adapun sikap jiwa yang kedua adalah melawan Allah SWT (Hamka, 2015).

Ayat ini memberikan gambaran tentang adanya ruh yang demikian, ajarannya tidak diulang-ulang, tujuannya untuk berbuat jahat, disuruh bertaubat, baru dibalas ketika mendekati ajal. Orang-orang seperti itu disamakan dengan orang mati meskipun mereka bukan orang beriman. Artinya sampai wafatnya ia masih mengingkari kebenaran ilmu Allah SWT

lebih luas dari yang kita ketahui, Fir'aun sejak awal menolak setiap ajakan Nabi Musa hingga hampir tenggelam di laut. Setelah jelas dia ingin menenggelamkan dirinya, dia sadar, lalu berkata bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT yang disembah Bani Israil. Tapi tobatnya tidak diterima.

Namun, ada juga orang yang sadar setelah mendekati kematian, mereka benar-benar bertaubat, mengeluh dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Dia diampuni Sebagaimana dalam sebuah hadits bahwa pintu taubat tetap terbuka bagi seorang hamba sampai nyawanya mencapai tenggorokannya untuk pembebasan yang kekal. Mungkin maksud dari hadits ini adalah bahwa seseorang, betapapun jahatnya, tetapi sebelum jiwa meninggalkan tubuh yang bertaubat, tobat orang tersebut juga akan diterima. Namun, orang yang membenci kehidupan tidak didukung meskipun kesempatan terbuka lebar. Lebih jauh lagi, ketika kematian terjadi, manusia tidak mungkin dapat mengidentifikasi. Terkadang datang tiba-tiba. Semoga jiwa kita tidak dirugikan

4. Qs. An-Nisa: 26

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ الَّذِي فِيكُمْ وَيُخَوِّفَ سُنَّةَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٢٦

Terjemahannya:

Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

a. Tafsir Al Muyassar

Melalui aturan syariat ini, Allah SWT ingin menjelaskan kepada kita tanda-tanda kebenaran dalam agama-Nya dan syariat-Nya yang bijaksana, dan menunjukkan kepada kita jalan para nabi dan orang-orang yang benar sebelum kita dalam masalah hukum dan ilegal dan menerima tobat kita (asy-Syaikh, 2018).

Kembali dalam ketaatan kepada Allah. Dan Allah SWT tahu apa yang akan ia lakukan untuk memperbaiki keadaan hamba-hamba Nya, Allah SWT maha bijaksana dalam ajaran yang disyariatkan Nya untuk kita semua.

b. Tafsir Al Maragi

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Ayat-ayat ini merupakan jawaban bagi berbagai pertanyaan yang memasygulkan pendengar hukum-hukum ini. Dia bertanya, apa hikmah dan faedah hukum-hukum ini? Apakah umat terdahulu sebelum kita juga dibebani hukum-hukum seperti ini? Apakah mereka tidak dibolehkan mengawini setiap wanita? Apakah yang diperintahkan Allah kepada kita dan larangan Nya merupakan penekanan atau keringanan bagi kita?

Makanya, dengan hukum-hukum yang disyaria'tkan kepada kalian, Allah berkehendak menerangkan hal-hal yang mengandung kemaslahatan dan faedah bagi kalian serta menunjukkan kalian jalan-jalan yang telah ditempuh oleh para Nabi dan shalihin yang mendahului kalian, agar kalian mengikuti jejak mereka dan jalan diatas jalan yang telah mereka tempuh. Syaria't-syari'at dan *taklif* (keajiban-kewajiban) berbeda-beda sesuai dengan perbedaan ihwal masyarakat dan zaman, sebagaimana firman Nya dalam Qs. Al-Maidah: 48;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Terjemahannya:

Dan Kami telah mengirimkan kepada Anda Al-Qur'an dengan kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya. Yaitu Kitab-kitab (yang telah diturunkan sebelumnya) dan standar Kitab-kitab lainnya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan dan jangan ikuti keinginan mereka untuk meninggalkan kebenaran yang datang kepadamu untuk semua orang secara kama, Kami berangkat aturan dan

jalan yang jelas. Jika Allah menginginkan, Dia akan menjadikan Anda umat, tetapi Allah ingin menguji Anda sebelum hadiah-Nya untuk Anda. Oleh karena itu, ikutlah berbuat baik hanya kepada Allah, kalian semua akan kembali, kemudian Dia akan mengabari kalian tentang apa yang kalian bantah,

وَيُتُوبَ عَلَيْكُمْ

Dengan pengamalan hukum-hukum itu Allah SWT menghendaki kalian bertaubat dan meninggalkan nikah-nikah membahayakan itu, yang didalamnya terdapat penyimpangan dari sumpah-sumpah fitrah. Sebab, dahulu kalian menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh bapak-bapak kalian, memutuskan hubungan silaturahmi, dan tidak memerhatikan makna-makna luhur yang terdapat dalam hubungan suami istri, seperti penguatan ikatan-ikatan keturunan, pembaruan kekerabatan, kebahagiaan yang menyejukkan kalbu pasangan suami istri, serta kecintaan dan kasih sayang yang memakmurkan jiwa mereka.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dengan ilmu Nya yang meliputi segala apa yang ada di alam, Dia mensyari'atkan agama yang didalamnya terkandung kemaslahatan dan manfaat kalian, kemudian dengan kebijaksanaan Nya, Dia tidak membebani kalian dengan apa yang menyulitkan, menyakitkan dan membahayakan kalian, dan dengan kebijaksanaan itu pula Dia menerima taubat para hamba Nya dan memaafkan segala kesalahan mereka (Al-Maraghy, 1986).

Meskipun demikian, semuanya sama-sama memerhatikan kemaslahatan-kemaslahatan umum bagi manusia. Sebab ruh Nya dan tunduk kepada Nya dengan berbagai gambaran yang berbeda, serta sasarannya adalah pensucian jiwa dengan amal-amal yang dilakukannya dan pembinaan akhlak, agar menjauhi perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang buruk. Meski begitu, semua sama-sama peduli dengan

kebaikan bersama manusia. Untuk rohnya dan dia tunduk padanya dengan berbagai gambar, dan tujuannya adalah untuk memurnikan jiwa dengan perbuatannya dan mengembangkan moralitas, sehingga dia menghindari tindakan dan kata-kata jahat.

c. Tafsir Al Azhar

“Allah hendak menerangkan kepada kamu, dan hendak menunjuki kamu, tentang cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang yang sebelum kamu”.

Artinya, Allah SWT telah menjelaskan apa yang tidak boleh dinikahi, agar keturunanmu memiliki ketertiban dan ikatan kekeluargaan yang kuat. Sejak awal surah, seseorang telah menjelaskan hubungan pengabdian kepada Allah SWT dengan menjaga arham yaitu ikatan keluarga. Sejak dahulu kala, di bawah bimbingan para nabi dan rasul, manusia telah menjadi manusia, hidup rukun, cahaya ibu dan cahaya ayah karena pernikahan diatur, seperti ibu dan anak, dalam hubungan saudara laki-laki dan ibu ayah. Saudara perempuan, keponakan laki-laki dan perempuan, berhubungan dengan garis susu dan berhubungan dengan mertua, menantu laki-laki. Apa yang kurang kentara tetapi disangkal dengan emosi halus, seperti menikahi janda bapaknya, dijelaskan larangannya. Hormatilah persembahan orang lain, yaitu jangan mengganggu istri orang lain. Pernikahan dianjurkan, perzinahan dan pergaulan bebas dihindari, hewan peliharaan dipelihara. Daripada berzinah, lebih baik menikah dengan budak perempuan. “*Dan dia ingin bertobat darimu.*” Dengan kata lain, jika ada Lalu, misalnya, dengan menikahi janda ayahmu. Sejak peraturan ini diterbitkan, penghentian perkumpulan dilarang sampai sekarang (Hamka, 2015).

Kesalahan masa lalu ditobatkan oleh Allah SWT, jika sudah melahirkan saat itu anak juga diakui sebagai anakmu. Jika pada zaman dahulu Anda memiliki lebih dari empat istri, maka dengan ayat ini, tinggalkan atau ceraikan yang lain. Bahkan jika Anda tidak memiliki

kekuatan untuk membuat mereka berempat, Anda dapat menceraikannya, meskipun hanya tersisa satu, “Dan Allah Maha Mengetahui”. Waktu Jahiliyah begitu kacau, tapi dia adalah “orang bijak”. Akibatnya, peraturan yang dikeluarkan, yang akan Anda gunakan selamanya, tidak dapat diubah lagi. Tutup lembaran lama, buka lembaran baru. Inilah hikmah Allah SWT.

5. Qs. An-Nisa:27

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ٢٧

Terjemahannya:

Dan Allah ingin menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti keinginannya berarti kamu berpaling dari kebenaran sebanyak-banyaknya (dari kebenaran).

a. Tafsir Al Muyassar

Dan Allah SWT ingin menerima taubatmu dan memaafkan kesalahanmu. Sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan kesenangannya berharap kamu sejauh mungkin dari agamamu (asy-Syaikh, 2018).

Allah SWT senantiasa menerima taubat orang-orang yang benar-benar memohon ampun kepada Allah SWT, dan bagi orang-orang yang tetap mengikuti Allah SWT, dan bagi mereka yang tetap mengikuti hawa nafsunya maka akan berpaling dari kebenaran.

b. Tafsir Al Maraghy

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ

Dengan syari'at-syari'at yang dibebankan kepada kalian itu, sesungguhnya Allah SWT hendak mensusikan dan membersihkan jiwa kalian, kemudian menerima taubat kalian.

وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

Para pengikut syahwat adalah orang-orang yang fasik yang selalu berputar dan tenggelam didalam hawa nafsu mereka. Seakan-akan hawa

nafsu itu memerintahkan kepada mereka supaya mengikutinya, lalu mereka mentaati perintahnya, tanpa memperdulikan bahwa dengan demikian mereka telah memutuskan hubungan silaturahmi dan ikatan kekerabatan (Al-Maraghy, 1986).

. Maksud mereka tidak lain adalah merasakan kesenangan. Sedangkan orang-orang yang mengerjakan apa-apa yang diperintahkan oleh agama tidak mempunyai tujuan apapun selain daripada mentaati perintah-perintahNya, bukan mengikuti syahwat mereka, bukan pula mengejar kesenangan dan keenakan

c. Tafsir Al Azhar

“Dan Allah hendak memberi taubat atas kamu”, “Tetapi orang-orang yang memperturutkan syahwat-syahwat mereka ingin hendak membelok dengan belokan yang besar”

Sekali lagi Allah SWT mengulangi bahwa Allah SWT selalu bersedia memberi taubat kepada kamu agar kamupun selalu pula mendekati Allah SWT dan memohon ampunanNya. Karena meskipun peraturan sudah diadakan dengan sempurna dalam hal perkahwinan, mungkin ada lagi kelalaianmu dalam hal perkahwinan, mungkin adalagi kelalaianmu dalam hal yang lain. Sebab banyaknya soal didalam kehidupan ini yang akan kamu hadapi. Meskipun kamu telah menikah dengan sah, kamu tidak berzina, kamu tidak merusak kesucian mahrammu, kamu tidak menikahi jandah ayahmu, kamu tidak memelihara perempuan diluar nikah, namun dalam hal yang lain tentu aka nada juga salahmu, entah tersengaja atau tidak. Segeralah membersihkan jiwa dari perangai-perangai yang tercela.

Sepertinya ada akar kaitannya dengan bagian akhir ayat tersebut, orang mukmin digolongkan oleh Allah bahwa Allah selalu siap mengabulkan tobat. Kita sudah mengetahui arti taubat adalah kembali. Iman sejati selalu merupakan pertobatan. Sekalipun Anda tidak pernah melakukan dosa besar,

bertobatlah setiap saat dan kembalilah kepada Allah SWT. Karena dengannya, nafsu dan keinginan dapat dikendalikan atau dikendalikan. Bagi yang tidak bertaubat, tidak mengingat hubungannya dengan Allah SWT. Berbagai nafsu dan keinginannya tidak akan dikuasai olehnya. Jadi walaupun ketentuan Allah SWT sudah ada, mereka akan mencari alasan dan memutarbalikkan ketentuan Allah untuk mencapai keinginannya.

Misalnya, diperbolehkan memiliki hingga empat istri dan ilegal untuk memiliki lebih banyak. Orang yang menuruti kemauannya sendiri, mengandalkan hukum, dengan mudah bercerai dan menikah lagi, cerai dan menikah lagi, meskipun anak-anaknya tercerai berai, mereka masih memiliki empat istri. Allah SWT juga menyatakan bahwa jika sudah tiga kali bercerai, *Thalaq Baa-in*, yang merupakan namanya, tidak boleh menikah lagi sampai wanita tersebut menikah lagi dengan pria lain. Orang yang mengikuti hawa nafsunya, menetapkan ketentuan yang miring menurut kehendak hawa nafsunya: Dia diberi “kambing pinjaman” (*Taisul Musta'ar*) atau cinta buta menikah dengan jandanya. Setelah bercinta sampai cerai dan dia menikahi wanita itu lagi. Masih banyak contoh lainnya, ketentuan Allah SWT bisa dipersoalkan dengan perkataan seperti bambu karena mengikuti nafsu menyebabkan matinya hikmah agama yang sangat mulia. Orang percaya yang bertobat kepada Allah SWT walaupun sebelum berbuat pembelokan atau penyelewengan seumpama demikian (Hamka, 2015).

Salah satu penyimpangan tersebut adalah yang disebut orang Nikah Mut'ah. Secara khusus, untuk menikahi seorang wanita dengan perjanjian bahwa dia akan hidup bersama hanya untuk beberapa hari, minggu, atau satu atau dua bulan, dengan niat kedua belah pihak bahwa itu hanya pernikahan sementara. Keajaiban tentang sahnya nikah mut'ah adalah wanita yang dinikahi tidak termasuk dalam daftar istri, jadi jika ada empat istri maka wanita yang dinikahi secara mut'ah n tidak termasuk dalam daftar yang

kelima. Benar-benar hanya untuk melepaskan kecanduan sederhana. Secara kolektif, mazhab yang membenarkan mu'ah ini adalah mazhab Syi'ah. Syi'ah mengatakan bahwa wanita mu'ah tidak mendapat warisan jika suaminya meninggal, dia tidak wajib memberikan nafkah selain mahar pertama, tidak ada talak talak jika dia bercerai dan tidak ada iddah.

6. Qs.An-Nisa: 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ٦٤

Terjemahannya:

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

a. Tafsir Al Muyassar

Dan kami tidak mengutus seorang rasul di antara para rasul kami kecuali untuk menerima panggilannya sesuai dengan kehendak Allah SWT dan ketetapan-Nya. Wahai Rasulullah, jika orang-orang yang telah melakukan kesalahan tersebut mendatangi Anda, saat Anda masih hidup, bertaubat dan memohon kepada Allah SWT agar bersedia mengampuni dosa-dosa mereka dan meminta ampunan mereka, maka pasti mereka akan menemukan Allah SWT. Semakin banyak kita menerima taubat, semakin kita berbelas kasih (asy-Syaikh, 2018).

b. Tafsir Al Maraghi

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Sunnah kami terhadap rasul ini seperti sunnah kami terhadap para Rasul sebelumnya, yakni bahwa kami tidak mengutus mereka kecuali untuk ditaati dengan izin Allah SWT. Maka barang siapa tidak menaati mereka dan tidak suka dengan keputusannya, berarti dia telah keluar dari hokum dan sunnah kami serta telah melakukan dosa yang paling besar.

Dari biidznillah menjelaskan, (bahwa ketaatan yang hakiki hanyalah kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Namun, Dia memerintahkan para Rasul-Nya untuk taat, yang menunjukkan bahwa ketaatan itu mengikuti mereka adalah wajib karena izin-Nya dan Dia wajib untuk taat.

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Sekiranya mereka ketika menganiaya dirinya sendiri dan tidak menyukai keputusanmu tetapi ia menyukai keputusan *taghut*, mereka datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dari dosa-dosa, kemudian menyesali apa yang terlanjur telah mereka perbuat dan bertaubat dengan sebenar-sebenarnya, lalu Rasul berdoa agar Allah SWT memberikan ampun kepada mereka, menerima taubat dan meliputi mereka dengan kebaikan Nya, maka sesungguhnya rahmat Allah SWT meliputi segala sesuatu (Al-Maraghy, 1986).

Permohonan ampun Rasul bagi mereka dihubungkan dengan permohonan ampun mereka langsung dari Allah SWT, disebabkan dosa mereka bukan hanya karena menganiaya dirinya sendiri, melainkan karena mereka juga menyakiti Rasul dengan berpaling dari hukumnya, padahal hanya dialah yang berhak memutuskan hukum. Oleh karena itu dalam bertaubat dan menyesali dosa itu, mereka harus memperlihatkannya kepada Rasul, agar ia memaafkan mereka karena mereka telah melanggar haknya, dan agar dia memohonkan ampun bagi mereka karena telah berpaling dari hukumnya.

c. Tafsir Al Azhar

“Dan tidaklah kami mengutus seorang Rasul pun, melainkan supaya ditaati, dengan izin Allah SWT”

Kemunculan para Rasul bukan hanya untuk kehormatan, meski instruksinya tidak diikuti. Dia yang mengenali Rasul tetapi tidak menaati ajarannya adalah seorang munafik. Semua rasul, tidak hanya Muhammad, sekalipun pemuka agama itu diutus Allah SWT, semua yang diutus Allah SWT harus ditaati. Barangsiapa menarik atau meninggalkannya dengan setengah hati dari lingkungannya maka ia menaati aturan Allah SWT) Pada akhirnya ia menerima belenggu, yaitu dengan izin Allah SWT. Berikan “grup” dengan kata “diizinkan Allah SWT agar jelas bahwa yang ditaati bukanlah sifat Rasulullah, Tak bersyarat. Para rasul taat karena dia menjalankan perintah Allah SWT. Oleh karena itu, menaati syariat yang diperintah oleh para Rasul, berarti menaati karena menaati Rasul diperbolehkan, maka membangkang kepada Rasul berarti tidak menaati Allah SWT. Karena Rasulullah tidak lain adalah penyampaian perintah-perintah Allah SWT.

“Dan jikalau mereka itu, sesudah aniaya atas diri mereka, datang kepada engkau, lalu mereka memohon ampunan Allah SWT, dan Rasul pun memohonkan ampun pula buat mereka, niscaya akan mereka dapati Allah SWT itu adalah memberi taubat lagi penyayang”

Jika mereka pernah berbuat dosa, melakukan atau melanggar, berarti dengan cara demikian mereka telah menganiaya diri mereka sendiri karena mereka akan menanggung murka Allah SWT atas kesalahan tersebut, sehingga pada akhirnya mereka mengakui dan mengakui kesalahannya. Meminta maaf kepada Rasulullah dan memohon ampunan Allah. SWT. Rasul pun memohon kepada Allah SWT untuk mengampuni mereka karena Rasul sudah mengetahui bahwa orang tersebut telah benar-benar bertobat dari kesalahannya, tidak lagi menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, tidak lagi menuntut hukum dari thagut, melainkan seratus persen dari sana. Jika dia menaati hukum Allah SWT, maka Allah SWT siap mengampuni mereka. Karena Allah SWT selalu siap menerima hamba-Nya

untuk kembali bertaubat dan Allah SWT sangat penyayang terhadap orang-orang yang benar-benar menyesali kesalahannya (Hamka, 2015).

Orang-orang yang disebutkan dalam kalimat ini. Dia datang kepada Rasul di ayat 63, datang untuk membuat alasan, mencuci tangannya, memberi banyak alasan mengapa dia salah jalan. Jelas mereka salah dan mereka merasakan konsekuensi dari kesalahan itu, tetapi mereka tetap melakukannya. Berbagai alasan saja, Nabi dilarang menunjukkan wajah gembira kepada orang tersebut. Tunjukkan bahwa dia tidak setuju dengan tindakan mereka dengan ekspresi wajah. Kemudian ajari mereka betapa berbahayanya tindakan dan pilihan kata mereka dapat membuat mereka bertobat. Untuk ayat ini dipersilahkan bagi yang mengaku salah, bertaubat, ingin kembali ke jalan yang benar. Untuk itu mereka memohon ampunan kepada Allah SWT. Ampunan Allah SWT tergantung pada pengakuan Rasulullah bahwa memang orang-orang tersebut telah bertaubat. Karena Allah SWT menjelaskan bahwa Rasulullah diutus untuk berbakti. Dengan firman ini, Allah SWT menegaskan kedudukan Rasul-Nya.

7. Qs. An-Nisa: 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
وَدِيَّةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٩٢

Terjemahannya:

Dan tidak pantasnya seorang mukmin membunuh mukmin lainnya kecuali karena kesalahan (kebetulan), dan barang siapa yang keliru membunuh seorang mukmin (seharusnya) membebaskan seorang hamba iman dan mengembalikan diat kepada keluarganya (yang dibunuh), kecuali mereka (keluarganya dibunuh) beramal. Jika dia (pembunuh) termasuk kaum (kafir) yang telah mengadakan perjanjian (perdamaian), maka (pembunuh harus) mengembalikan apa yang dikembalikan kepada keluarganya I (pembunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan

berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

a. Tafsir Al Muyassar

Tidak ada hak bagi seorang mukmin untuk berbuat aniaya kepada saudaranya yang mukmin dan membunuhnya tanpa alasan yang dibenarkan, kecuali kejadian itu terjadi pada dirinya dalam bentuk keteledoran yang tidak ada unsur unsur kesengajaan didalamnya. Barang siapa yang mengalami keteledoran itu, maka menjadi tanggung jawab nya untuk memerdekakan seseorang budak mukmin dan menyerahkan *diyat* dengan nominal tertentu kepada ahli waris korban, kecuali mereka bersedia menyedekahkan nya bagi pelaku dan memaafkannya. Kemudian apabila korban yang terbunuh tersebut berasal dari orang-orang kafir yang memusuhi kaum mukminin., sedang dia seorang beriman kepada Allah SWT dan kepada kebenaran yang diturunkan Nya kepada Rasul Nya, Muhammad, maka kewajiban pelaku pembunuhan adalah memerdekakan seorang budak. Dan apabila korban tersebut berasal dari kaum yang antara kalian dan mereka terjalin perjanjian dan hubungan politik, maka kewajiban pembunuh adalah membayaa *diyaat* yang diserahkan kepada para ahli waris korban dan memerdeakan seseorang budak mukmin, maka dia wajib berpuasa selama dua bulan berturut-turut, agar Allah SWT berkenan menerima taubat dari nya dan Allah SWT maha mengetahui hakikat urusan hamba-hamba Nya, juga mahabijaksana dalam ajaran yang disyariatkan Nya kepada mereka (asy-Syaikh, 2018).

b. Tafsir Al Maraghy

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً

Dan tidaklah seorang mukmin membunuh seorang mukmin kecuali karena kesalahan. Membunuh orang beriman lainnya bukanlah pekerjaan seorang beriman, juga bukan moralitasnya. Karena keyakinan, penguasa jiwa, pengontrol dan pemicu kehendak, mencegahnya sengaja melakukan dosa besar ini. Namun, terkadang seorang mukmin melakukannya secara

tidak sengaja atau karena kesalahan atau tidak memiliki niat untuk melakukannya atau seseorang mendorongnya, atau tidak ingin mencabut nyawa semampunya.

Kesalahan ini terjadi karena iman orang percaya tidak sempurna. Padahal, hal itu tidak akan terjadi jika ia menyadari hak-hak keimanan yang harus dilaksanakan, yaitu hak-hak Allah SWT dan hamba-hamba-Nya. Pembunuhan yang disengaja harus dihukum dengan qishash, karena gishas dapat menolak pembunuhan karena membiarkannya menjadi penghinaan terhadap hak garis keturunan. Barangsiapa melanggar hak-hak tersebut berarti telah merusak salah satu hak rakyat dan mengancam salah satu rukun iman. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT dalam Qs. Al Maidah: 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ ۖ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۝ ٣٢

Terjemahannya:

Karena itu Kami jadikan (hukum) untuk Bani Israil, bunyinya: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, bukan karena dia telah merusak bumi, dianggap telah membunuh manusia dan orang yang memelihara kehidupan manusia, dia adalah seolah-olah dia memelihara kehidupan manusia. Seluruh umat manusia, dan sesungguhnya rasul-rasul Kami datang kepada mereka dengan (membawa) pernyataan-pernyataan yang jelas, banyak di antaranya kemudian justru dilanggar.

Karena penjatuhan hukuman atas suatu kesalahan, seperti pembunuhan, atas kesalahan itu tidak terlepas dari penyepelahan itu dan kurangnya perhatian adalah kelupaan. Karena sudah menjadi sunnah Allah SWT untuk menghakimi karena kesalahan dan kelupaan ini. Dan untuk ini, Allah SWT memerintahkan kita untuk berdoa Dia tidak menghukum kita untuk keduanya. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah: 286;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ □ ٢٨٦

Terjemahannya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Sebagaimana telah ditetapkan dengan *nash* Al-Qur'an, bahwa adam telah lypa, penentang Nya terhadap Allah SWT dinamakan maksiat, dan dia dijatuhi hukuman karenanya. Akan tetapi, didalal sunnah Rasulullah SAW disebutka: *"Allah memaafkan umat ini karena melakukan tiga perkara: kesalahan, kelupaan dan perkara yang dipaksakan kepada nya."*(H.R. Ibnu Majah).

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Ketika seseorang membunuh seorang mukmin karena dia secara keliru ingin menembak permainan atau target, lalu menyerang seorang mukmin, atau memukulnya dengan benda yang biasanya tidak dapat dibunuh, seperti memukulnya dengan tangan atau memukulnya dengan tongkat dan kemudian dia mati. , bahkan jika dia tidak ingin membunuhnya, maka penebusannya adalah membuat jiwa lain, jadi melepaskannya seperti menciptakan jiwa dari ketiadaan.

وَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ

Diyat, adalah harta yang harus diberikan oleh orang yang merdeka atas kejahatan terhadap jiwa dan diberikan kepada ahli waris dari orang yang dibunuh itu dengan imbalan darahnya. Pahala bagi orang yang membunuh seorang mukmin secara tidak sengaja, selain pembebasan pengikut mukmin, juga harus membayar *diyat* kepada keluarga orang yang dibunuh. Sunnah menjelaskan dan membatasi *diyat* pada standar yang dapat diterima. Orang Arab, yaitu, seratus unta berbeda berhak menerimanya untuk menyenangkan satu sama lain. *Diyat* perempuan setengah dari *diyat* laki-laki. Karena manfaat yang hilang bagi keluarga laki-laki karena kehilangannya lebih besar daripada manfaat yang hilang karena kehilangan istrinya.

إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا

Diyat diwajibkan atas orang yang membunuh karena keliru kepada keluarga si terbunuh, kecuali jika mereka dengan kerelaannya menggugurkan kewajiban membayar *diyat* itu. Sebab diwajibkannya *diyat* tidak lain dimaksudkan sebagai ganti dari manfaat yang hilang dari mereka karena terbunuhnya keluarga mereka. Tetapi, apabila mereka memaafkannya, berarti hati mereka telah baik dan mereka menjadi orang-orang yang lebih utama daripada orang yang membunuh. Allah SWT menamakan pemeberian maaf ini dengan pemberian sedekah sebagai dorongan agar manusia senang melakukannya.

فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Jika seseorang terbunuh oleh musuhmu, sementara dia adalah seorang yang beriman, seperti Harits bin Yazid dari Quraisy, musuh Nabi SAW, dan orang-orang beriman berperang dengan mereka, maka kaum Muslimin tidak mengetahui bahwa mereka beriman karena dia belum hijrah, dan Ayyasy membunuhnya ketika dia keluar dari hijrah, ketika dia tidak tahu bahwa dia beriman. Setiap pengikut Daru I-Harb, di antara umat Islam,

juga tidak tahu bahwa dia beriman ketika dia bunuh diri. Oleh karena itu, orang yang membunuhnya hanya berkewajiban untuk membebaskan hambahambanya yang dekat, dia tidak wajib membayar mahar untuk keluarganya, karena merekalah musuh yang berperang melawan guru kaum muslimin. Kita tidak boleh memberi mereka kekayaan yang nantinya akan mereka gunakan untuk melawan kaum Muslimin.

مِيثَاقٌ وَبَيْنَهُمْ بَيْنَكُمْ قَوْمٌ مِّنْ كَانَ وَإِنْ

Mereka ialah orang-orang yang mengadakan perjanjian damai dengan kalian, bahwa mereka tidak akan memerangi kalian, dan kalian tidak akan memerangi mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara dewasa ini, sebagaimana mereka mengadakan berbagai perjanjian dan perundingan dengan sebageian yang lain untuk tidak saling memerangi dan tida membantu musuh dalam memerangi mereka.

مُؤْمِنَةٍ رَّقَبَةٍ وَتَحْرِيرُ أَهْلِهِ إِلَى مُسْلَمَةٍ فَدِيَّةٌ

Barang siapa yang membunuh orang yang mengadakan perjanjian damai, berkewajiban seperti orang yang membunuh orang mu'min, yaitu membayar *diyat* kepada keluarganya sebagai ganti dari hak mereka, dan memerdekakan hamba sahaya yang mu'min sebagai *kifarat* dari hak Allah SWT yang telah mengharamkan membunuh orang yang mengadakan perjanjian damai (*mu'ahid*), sebagaimana mengharamkan membunuh orang mu'min. Tidak ditentukannya *diyat* disini merupakan isyarat, bahwa kebiasaan umum dan khusus mempunyai kekuasaan dalam hal ini, lebih apabila hal itu disebutkan sekaitan dengan perjanjian setia antara dua belah pihak, karena *nash* ini lebih dapat melerai persengketaan dari akar-akarnya dan lebih menganjurkan untuk saling meridhai.

Para fuqaha' telah berselidih mengenai *diyat* selain kaum muslimin, karena adanya perbedaan riwayat mengenai hal itu. Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda “ *Diyat orang kafir separu dari diyat orang muslim*”. Diriwayatkan dari Ahmad, bahwa diyatnya seperti diyat orang muslim apabila dia membunuh secara sengaja, tapi apabila tidak disengaja, maka separu dari diyatnya. Az-Zuhri dan Abu Hanifa berpendapat, bahwa diyatnya seperti diyat orang muslim, karena zhahir ayat tentang orang-orang yang mengadakan janji setia, yaitu para *mu'ahid* dan kafir *dzimmiy*. Ringkasnya, oleh karena riwayat-riwayat saling bertentangan, maka para fuqaha' berlainan pendapat mengenai *diyat* itu.

Zhahir ayat menunjukkan, bahwa yang berkewajiban membayar *diyat* itu ialah orang yang membunuh. Tetapi sunnah menjelaskan bahwa keluarga, yaitu kaum kerabat, yang membayar nya. Hikmah dari penjelasan ini ialah penetapan adanya saling menjamin anantara kaum kerabat. Apabila keluarga tidak mampu membayarnya, maka kewajiban itu dilemparkan kepada *Baitu 'l-Mal* (kementrian keuangan)

مُتَّبَعَيْنِ شَهْرَيْنِ فَصِيَامٌ يَجِدُ لَمْ مَنْفَ

Bagi orang-orang yang tidak mendapatkan hamba sahaya yang akan dimerdekakannya, seperti tidak mempunyai harta untuk membeli dari pemiliknya lalu dia memerdekakannya, atau memang dia tidak mendapatkan hamba sahaya (ini salah satu tujuan islam) hendaknya menjalankan shaum dua bulan *qamariyah* berturut-turut, tidak menyelangi antara dua hari dengan berbuka pada siang hari, apabila dia berbuka sehari saja tanpa ada udzur syar'I, maka dia wajib mengulanginya, karena shaum yang telah dijalankan sebelumnya dianggap tidak ada.

اللَّهُ مِّنْ تَوْبَةٍ

Diyat itu disyariatkan bagi kalian, agar Allah SWT memberikan ampunan kepada kalian dan membersihkan jiwa kalian dari peremehan dan ketidaktelitian yang mengakibatkan pembunuhan keliru.

حَكِيمًا عَلِيمًا اللَّهُ وَكَانَ

Allah SWT maha mengetahui tentang ihwal jiwa dan apa yang dapat membersihkannya, serta maha bijaksana dalam mensyari'atkan hukum-hukum dan adab-adab yang dengan itu Dia menunjuki dan membimbing kalian kepada kebahagiaan didunia dan akhirat (Al-Maraghy, 1986).

c. Tafsir Al Azhar

“Dan tidaklah ada bagi seorang mukmin bahwa membunuh seorang mukmin, kecuali karena keliru”

Ketika terjadi perang dengan orang kafir, sudah pasti mereka akan dibunuh atau dibunuh. Jika tidak, maka itu bukan perang. Di luar perang, tidak boleh ada pembunuhan, kecuali pembunuhan oleh hukum (kehendak hakim atau persetujuan hakim) sama sekali tidak ada seorang mukmin yang tega membunuh saudaranya adalah seorang mukmin. Jika hal seperti itu terjadi, itu akan menjadi kesalahan. Misalnya, dalam perang, seorang mukmin dianggap musuh, lalu dibunuh, lalu menjadi mukmin.

Menurut kisah Ibnu Jarir dari Ikrimah, terjadilah Al-Harith bin Yazid pada masa Makkah bersama Abu Jahal menyiksa Iyash bin Abu Rabi'ah. Belakangan, Lyash dan Nabi pindah ke Madinah. Terbunuh, di antaranya Abu Jahal, dan beberapa mantan rekannya, yang kemudian masuk Islam dan bertaubat, dan juga diam-diam pindah ke Madinah. Di antara mereka adalah Al-Harith bin Yazid, yang menganiaya Iyash. Dalam perjalanan, Lyash melihat musuh lamanya, dia mengira dia masih seorang penyembah berhala. Dia melanjutkan untuk menikam Al-Harith bersama para pedagang. Perbuatannya segera dilaporkan kepada Rasulullah

SAW. Oleh karena itu, Lyash sedih mengetahui dari Rasulullah SAW sendiri bahwa Al-Harith telah masuk Islam. Iyash diperintahkan oleh Rasulullah untuk melepaskan seorang budak untuk menebus pembunuhan karena tidak diperiksa.

Kisah lain tentang Ibnu Zaid, bahwa pada suatu peperangan, para sahabat Nabi SAW. Abud Darda pun ikut membunuh seseorang, meskipun orang itu ternyata mengucapkan dengan lantang “*Laa ilaaha illallah*”, tetapi juga membunuhnya, yang perbuatannya dicela oleh Nabi SAW.

Ayat ini menjelaskan hukuman membunuh orang beriman lainnya karena kesalahan ini. “Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena kesalahan, dia harus membebaskan seorang budak yang mukmin, dan diyat itu kembali kepada keluarganya.” Dia telah kehilangan jiwa, dia harus menggantinya dengan jiwa. Seseorang yang menjadi budak telah kehilangan kemerdekaannya.

Hilang kemandirian seperti kehilangan diri sendiri. Sekarang dia telah kehilangan jiwa, biarkan dia memelihara jiwa lain sebagai pengganti jiwa yang hilang karena dia telah diperbudak selama ini. Dan biarlah budak yang dibebaskan ini menjadi seorang yang beriman, karena jiwa yang hilang adalah jiwa seorang yang beriman. Jiwa yang hilang, jiwa pengganti, orang percaya yang hilang, orang percaya pengganti.

Selain hukuman membebaskan budak, ditambahkan pula diyat, yakni harus diberikan ganti rugi kepada keluarga orang yang dibunuh karena kesalahan tersebut. Ayat tersebut tidak menyebutkan jumlah yang harus dibayarkan untuk diyat tersebut, karena hal itu bergantung pada pertimbangan hakim, dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat pada saat itu dan perkiraan kemampuan orang yang akan membayarnya. Pembayaran diyat ini ditanggung oleh seluruh keluarga pembunuh sesuku atau sukunya, bukan hanya anak istri atau bapaknya, yang berarti ia menjadi beban bagi seluruh umat.

Menurut riwayat Abu Bakar Ibnu Hazm, ayah dan neneknya, bahwa Rasulullah SAW pernah mengirimkan surat yang menguraikan ketentuan diyat ini kepada seorang ahli Yaman menjelaskan bahwa diyat itu adalah 100 kesesatan momentum. Dan juga tertulis bahwa jika diganti dengan emas adalah 1.000 dinar. Menurut kisah Abu Dawud karya Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW. Set diyat dengan 100 unta, 200 sapi, 1000 kambing. Diyat yang dibayarkan untuk pakaian adalah 200 pakaian baru, yang semuanya dibagikan kepada ahli waris dari orang yang dibunuh menurut hukum faraidh. Dalam kitab *Al-Muwaththa'* (Iman Malik) disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab, jika diganti dengan uang menjadi 10.000 dirham.

Kalimat itu berlanjut, “kecuali jika mereka beramal.” Artinya, diyat dapat dihapuskan begitu saja jika hanya kerabat almarhum saja yang bersedekah, yaitu berserah diri dengan itikad baik. Maafkan keluarga almarhum yang membunuh orang yang dicintainya, dalam ayat ini disebut memberi dan kita juga tahu makna memberi yang lebih dalam adalah memberi dengan hati yang jujur. Hati yang benar-benar pemaaf dan tidak membenci dianjurkan dalam agama, sehingga dendam yang biasa terjadi di zaman jahiliyah, dimana dendam darah yang bisa diturunkan dari generasi ke generasi, akan hilang. “Tetapi jika dia dibunuh. Yaitu dia dibunuh karena kesalahan atau kecelakaan, “Dari orang yang menjadi musuhmu, meskipun dia seorang mukmin, maka bebaskan seorang budak yang juga seorang mukmin.”. Anda memerangi sekelompok musuh, sementara di kelompok ini ada seorang mukmin yang sepertinya tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan keluarga yang masih memusuhi Islam. Dia terpaksa melawan mereka atau dia masih tinggal di desa ini karena dia tidak bisa keluar karena berbagai alasan. Seketika negaranya diserang atau dihadapkan pada perang, karena tidak semua keluarga atau anggota almarhum adalah Muslim.

“Dan jika dia yang mati,” maka dialah yang salah dibunuh. *“Tentang suatu kaum antara kamu dan diantara mereka ada kesepakatan”*. Biasanya, ketika kesepakatan damai tercapai, tidak akan ada pertempuran antara Muslim dan mereka, kaum musyrik atau orang-orang dalam kitab yang disebut dhimmi, atau kesepakatan damai. Kemudian ada yang dibunuh oleh golongan muslim baik secara tidak sengaja atau karena kesalahan, karena tersangka selalu memusuhi atau karena yang melakukan pembunuhan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Maka hukumannya adalah, *“diyat yang ditugaskan kepada Keluarganya, dan memerdekakan seorang budak iman.”* Ganti rugi Diyat atas kerugian yang akan diterima keluarganya dan penebusan dengan pembebasan seorang budak iman. Sebagai kewajiban yang harus dibayarkan kepada Allah SWT.

“Tetapi orang yang tidak memilikinya” berarti dia yang tidak memiliki budak untuk dibebaskan, baik karena dia tidak memiliki atau tidak memiliki harta untuk dibebaskan, atau karena tidak ada budak seperti yang kita lakukan sekarang, *“maka berpuasalah selama dua bulan berturut-turut”*. Hari pertama, karena kesalahan berkorban jelas disebabkan oleh penyebabnya, hati masih najis dan tidak bisa dibasuh. (Begitulah cara kerja juru Al-Mahaymmai) tetapi jika ada kendala lain, yaitu sakit atau turis, itu pasti terjadi karena melewatkan hari-hari puasa bulan Ramadhan. Karena dalam segala hal, Allah SWT tidak menahan manusia lebih dari kekuatannya. (ini pendapat komentator ini).

Semua ini adalah *“sebagai taubat dari Allah SWT”*. Artinya dengan rendah hati berpuasa karena tidak bisa membebaskan budaknya selama dua bulan berturut-turut, jelas si pembunuh secara tidak sengaja sebenarnya sedang membersihkan jiwanya dari tekanan batin karenanya. Satu agama atau orang yang berbeda agama. Yang mencapai kesepakatan damai dengan para pemimpin Muslim.

“Dan Allah Maha Mengetahui.” Artinya Allah SWT paling mengetahui siapa yang benar-benar dibunuh oleh hamba-Nya secara zalim, dan mengetahui semua hamba-Nya yang benar-benar dibunuh secara tidak sah, dan siapa yang bukan hamba-Nya.

Bersedia membayar harga untuk membebaskan para budak. Dengan kata-kata seperti ini, bahkan jika seorang pembunuh misalnya diselidiki secara menyeluruh oleh hakim suci sehingga yang dia bunuh secara keliru, dia dapat menerima hukuman ringan, yaitu membayar mahar dan membebaskan budak, atau menggantinya dengan puasa dua bulan, tapi sebenarnya Allah SWT juga mengetahuinya. Setiap orang bisa menang di hadapan hakim, tapi di hadapan Allah SWT tidak ada yang disembunyikan.

“Dan bijaksana”

Dengan hikmah Allah SWT yang menetapkan hukum-Nya, jiwa manusia pun terlindungi dari kesombongan dan kegalauan. Itu tidak dapat diakhiri dengan permintaan maaf sederhana jika telah terjadi pembunuhan karena kesalahan atau kecelakaan. Dalam tiga kejadian ini, ketiganya langsung dihukum dalam bentuk denda dan jumlah denda tersebut dibayarkan kepada Allah SWT (yaitu untuk membebaskan para budak). Tidak mampu membayar harga dengan membebaskan para budak, harus berpuasa selama dua bulan. Dalam sebuah hadits shahih Nabi SAW bersabda bahwa puasa adalah hutang langsung kepada Allah SWT, hutang ini harus dibayar kepada Allah SWT. Sedangkan diyat yang dibayarkan kepada keluarga korban dapat berakhir dengan amnesti (Hamka, 2015).

8. Qs.An-Nisa: 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ١٤٦

Terjemahannya:

Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman

dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

a. Tafsir Al Muyasar

Kecuali orang-orang yang kembali kepada Allah SWT, bertaubat dan memperbaiki lahir batinnya dengan menaati Allah SWT, dan tetap setia kepada hamba-Nya sebagai orang yang beriman, dan berpegang teguh pada Agama Allah SWT dan beriman kepada Allah SWT. Maka mereka akan bersama orang-orang beriman di dunia dan akhirat, dan Allah SWT akan melimpahkan pahala yang besar kepada orang-orang beriman (asy-Syaikh, 2018).

b. Tafsir Al Maraghy

لِلَّهِ دِينُهُمْ وَأَخْلَصُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا وَأَصْلَحُوا تَابُوا الَّذِينَ إِلَّا

Hukuman berat yang Allah SWT ancamkan kepada orang-orang munafik tidak berlaku bagi orang-orang yang bertaubat dari perbuatan munafik dan kafirnya, serta menyesali perbuatannya, maka taubat dan penyesalan itu datang dengan tiga hal ini:

Pertama-tama, mereka ikhlas melakukan amal saleh untuk membersihkan noda kemunafikan, seperti jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta menunaikan tugas dan janji, jujur, setia menerima petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya, serta berakhlak rendah hati. Mengiringi doa, berserah dan selalu mengingat Allah dalam segala keadaan.

Kedua, berpegang teguh pada Allah SWT, seperti bertaubat dan selamat untuk mendapatkan keridhoan dari Allah SWT semata, disertai berpegang teguh pada kitab-kitab-Nya, berperilaku baik di jalan-Nya, belajar dari peringatan-Nya, mengharap janji-Nya, takut akan ancaman-Nya, melaksanakan segala perintah Nya, dan menjauhi segala larangan Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs.An-Nisa: 175.

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ١٧٥

Terjemahannya:

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya.

Ketiga, ikhlas kepada Allah SWT saja, seperti berdoa hanya kepada-Nya dan berdoa tidak kepada selain-Nya, untuk menghilangkan keburukan atau tidak mengambil keuntungan darinya. Padahal segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan ibadah hanya untuk Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Fatihah:5;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

Terjemahannya:

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Qs. Az-Zumar: 2-3;

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ٢ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ٣ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ٣

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Orang-orang yang bertaubat itu bersama kaum mu'minin, karena mereka beriman dan beramal, sebagaimana kaum mu'minin. Oleh karena itu, balasan merekapun sama.

وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ١٤٦

Niscaya Allah SWT memberikan pahala yang besar, yang ukurannya tidak dapat diketahui, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. As-Sajdah: 17.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٧

Terjemahannya:

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Kemudian, Allah SWT menerangkan, bahwa mereka disiksa itu disebabkan mereka kufur kepada nikmat-nikmat yang telah Allah SWT diberikan kepada mereka (Al-Maraghy, 1986).

c. Tafsir Al Azhar

“Kecuali orang-orang yang bertaubat”

Taubat berarti kembali ke jalan yang benar. “kehilangan mundur, mundur.” Ini membutuhkan kekuatan mental yang luar biasa. Melarikan diri. Kebiasaan buruk, terutama kemunafikan yang serius. Tetapi jika berhasil, itu juga merupakan kemenangan besar. Setelah bertaubat “*dan mengoreksi*”, yaitu memperbaiki cara hidup, memperbaiki jiwa yang rusak. Karena hanya taubat yang memiliki azam, atau tekad di dalam hati. Sempurna hanya jika diikuti dengan perbaikan. Misalnya, jika selama ini Anda melalaikan shalat, sebaiknya segera kembali shalat pada waktu yang tepat. Selama ini anda tidak suka berkorban untuk kebaikan, atau anda pemalas, atau anda hanya memandang rendah orang, sebaiknya segera latih diri anda menjadi seorang dermawan, walaupun orang tidak mengingatkan anda. Nama. “*dan beriman kepada Allah*”. Gantikan sikap mencari status yang selalu ada dengan

kemewahan materi. Berpegang teguh pada Allah SWT adalah melakukan apa yang diperintahkan.

Agama dikuatkan dan diperbanyak agar rasa yang kita alami selalu dalam penghakiman Allah SWT semakin dalam. *“Dan percayakanlah agama mereka kepada Allah”*. Dalam dua kata ini, yang pertama adalah percaya kepada Tuhan, yang kedua adalah menyembah Tuhan, ada hubungan antara kepercayaan dan penyembahan. Karena jika ingin tetap dekat dengan Allah SWT, tidak akan tercapai jika ibadah kepada-Nya tidak dikuatkan. Jadi semua ad-din atau agama benar-benar ikhlas terhadap Allah SWT.

Ini adalah empat kondisi yang diperlukan untuk menyucikan diri dan menjalani kehidupan yang munafik. Itu adalah taubat, perbaikan, ketakwaan kepada Allah SWT, Jika ini tercapai, lanjut ayat tersebut, maka orang-orang tersebut akan bersama orang-orang beriman *“Empat syarat ini adalah obat jiwa, obat”* kemunafikan dan penawar kekafiran. Kadang – kadang ada perasaan menyesal atas suatu dosa, hal itu lebih bermartabat secara rohani dibandingkan dengan perasaan seseorang yang tidak pernah berbuat dosa. Penyesalan tentang pengembaraan jiwa di masa lalu memotivasi kita untuk selalu berusaha mencapai *that-hir* (pembersihan) dan *tazkiyah* (penyucian) dalam hati untuk keluar dari lembah korupsi, inilah mengapa Anda selalu berusaha, upaya ini tidak akan pernah gagal, karena Allah SWT yang telah membantu hamba-Nya.

Inilah mengapa Allah SWT berfirman bahwa orang ini dengan usahanya sendiri akan mendapat tempat di jajaran orang-orang beriman. Karena Allah SWT hanyalah *Al-Muntaqin* (balas dendam) bagi mereka yang tidak mau mengikuti jalan yang dibukakan oleh Allah SWT, Allah SWT juga memiliki sifat *Al-Afwu* (pengampunan), *At-Tawaab* (pertobatan), dan *Ar - Rahim* (kekasih).

“Dan Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman itu ganjaran yang besar”.

Dengan demikian tentunya label yang sudah lama dibenci yaitu 2 orang munafik yaitu berbeda mulut, hal itu sudah tidak ada lagi, karena ada ‘jiwa’. Mereka diubah oleh iman. Maka apa yang Allah SWT telah janjikan kepada orang-orang yang beriman, mereka juga pasti mendapatkan pahala yang besar karena keimanan itu telah dilakukan melalui sedekah. Oleh karena itu, janji Allah SWT sepadan dengan upaya mereka untuk memperbaiki diri, berpegang teguh pada tali dan ketauhidan mereka yang tulus (Hamka, 2015).

Dari ke tiga kitab tafsir yang penulis cantumkan dengan penjelasan ayat yang berbeda namun memiliki makna yang sama dengan penjelasan masing-masing penafsir, namun pada dasar nya ketiga kitab tafsir ini menjelaskan ayat-ayat taubat dalam Qs. An- Nisa yang berisi penjelasan dan petunjuk kepada umat islam melalui Al-Qur’an tentang taubat nya seorang mukmin, dan bagaimana Allah SWT menjelaskan aturan-aturan syariat dengan menunjukkan jalan para Nabi dan orang-orang shalih sebelum kita tentang halal dan haram, dan taubatnya seorang mukmin dengan mengerjakan ketaata-ketaatan kepada Allah SWT.

B. Karakteristik taubat yang diterima dan yang tidak diterima dalam Qs.

An-Nisa.

Dalam Qs.An-Nisa terdapat isyarat, bahwa taubat yang diterima jika telah sempurna persyaratannya, diantaranya;

1. Permohonan ampun hanya akan diterima apabila hamba berdoa kepada Rabb nya sambil bertekad akan meninggalkan dosa dan tidak mengulanginya kembali dengan jujur dan ikhlas kepada Allah SWT dalam melakukannya. Apabila orang yang berdoa itu ikhlas, niscaya Allah SWT mengabulkan doanya dengan memberinya apa yang dia minta atau dengan lainnya, berupa ganjaran dan pahala (Al-Maraghy, 1986).
2. Kemaksiatan yang dilakukan karena kejahilan.

3. Tobat dalam waktu dekat setelah kemaksiatan, maksudnya dalam waktu dekat Abbas keluar adalah ketika dia melakukan kejahatan kemaksiatan dan ketika dia melihat dewa kematian (Az-Zuhaili, 2013).

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan orang-orang yang tidak diterima taubatnya oleh Allah SWT,

1. Tidak ada taubat dan ampunan bagi orang yang zalim dan zalim sampai kematian menimpa mereka, “Aku bertobat sekarang”. Pada saat itu, tidak ada harapan perbaikan dan tidak ada manfaat dari pertobatannya.
2. Tidak ada taubat juga bagi orang-orang yang mati sedang mereka dalam keadaan kafir. Ini mengandung dua kemungkinan, *pertama*, yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah dekat kematiannya, dalam artian bahwa keimanan tidak diterima lagi dari orang kafir ketika ajal hendak menjemputnya. *Kedua*, orang yang dimaksud ialah bahwa orang-orang kafir jika mereka mati dalam keadaan masih kafir, maka taubat mereka tidak diterima. Kedua kelompok ini, kami telah mempersiapkan untuk mereka adzab yang sangat pedih, sebagai balasan atas kejahatan dan kejelekan yang mereka perbuat disertai dengan sikap terus menerus berada didalam kejahatan dan kejelekan tersebut hingga mati (Az-Zuhaili, 2013).

C. Syarat Taubat Berdasarkan Qs. An-Nisa.

Qs.An-Nisa memang tidak secara khusus menjelaskan tata cara taubat. Namun,berdasarkan beberapa ayat dalam surah tersebut dapat disimpulkan bahwa tata cara taubat meliputi:

1. Menyesali dosa-dosa yang dilakukan, taubat sejati harus dimulai dengan rasa penyesalan atas segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuat, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dimasa depan.
2. Setelah merasakan penyesalan atas perbuatan buruknya, harus bertekad untuk tidak melakukan nya dimasa mendatang.

3. Memohon ampun kepada Allah SWT, setiap manusia pasti memiliki kesalahan dan salah dalam hidup ini sehingga ketika ingin bertaubat maka mohonlah ampun kepada Allah SWT agar kita selalu menjadi insan yang lebih baik (Qs.An-Nisa:110)
4. Berusaha memperbaiki diri dengan amal shaleh selain menyerahkan diri sepenuhnya pada tuhan serta meminta maaf kepada orang-orang yang telah disakiti, taubat juga ditandai dengan usaha keras untuk meningkatkan kualitas ibadah seharian seperti membaca Al-Qur'an secara rutin dan shalawat (Qs.An-Nisa:64). Dengan demikian, sebagai umat islam kita seharusnya senantiasa berusaha melakukan taubat secara sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran agama islam serta tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah sehari-hari (M.Quraish Shihab, 2002).

Dalam Tafsir Al-Maraghy taubat dan sesal datang dengan tiga hal, yaitu: Pertama, mereka ikhlas melakukan amal saleh untuk membersihkan noda kemunafikan, seperti jujur dalam perkataan dan perbuatan, menunaikan kewajiban dan menepati janji, ikhlas menerima petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menunaikan ibadah. Doa. Dengan kerendahan hati, ketundukan dan mengingat Allah terus-menerus dalam segala situasi.

Kedua, berpegang teguh pada Allah SWT, seperti bertaubat dan selamat hanya untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT, disertai dengan berpegang teguh pada kitab-Nya, adalah berbudi luhur. Dengan jalan-Nya, belajar dari peringatan-Nya, berharap pada janji-Nya, takut akan ancaman-Nya, menjaga semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, seperti firman Allah SWT dalam Qs. An-Nisa: 175.

Ketiga, ikhlas kepada Allah SWT saja, seperti berdoa hanya kepada-Nya dan berdoa kepada siapapun kecuali kepada-Nya, untuk

menghilangkan keburukan atau tidak mengambil keuntungan darinya. Padahal segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan ibadah hanya untuk Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Fatihah: 5 dan dalam Qs. Az-Zoumar: 2-3 (Al-Maraghy, 1986).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahannya:

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (Al-Fatihah:5)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۝ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۝ ٣

Terjemahannya;

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.(Az-Zumar: 2-3)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Penafsiran ayat-ayat taubat dalam Qs. An-Nisa, pada ayat 16-18 dijelaskan ciri-ciri orang yang bertaubat kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh, juga dijelaskan pentingnya bertaubat kepada Allah SWT dan memohon ampun atas dosa-dosa yang dilakukan dengan menjelaskan bagaimana ciri-ciri orang yang bertaubat, kemudian pada ayat 64, 92 dan 146 menjelaskan contoh-contoh tindakan konkret sebagai bentuk taubat yang sejati.
2. Karakteristik taubat yang diterima ialah memohon ampun kepada Allah SWT dengan tekad tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan dengan kejujuran dan keikhlasan, kemudian kemaksiatan yang dilakukan karena kejahilan. Karakteristik taubat yang tidak diterima yaitu orang-orang yang melakukan kejelekan dan kejahatan ketika maut datang menjemput, dan orang-orang yang meninggal dalam keadaan kafir.
3. Kemudian Allah SWT menjelaskan dalam Qs. An-Nisa bagaimana tata cara taubat yaitu dengan menyesali dosa-dosa yang dilakukan dan bertekad tidak melakukannya dimasa yang akan datang dengan memohon ampun kepada Allah SWT dengan berusaha memperbaiki diri dengan amal shaleh, selain itu berpegang teguh kepada Allah SWT dengan menunjukkan amal shaleh untuk mendapat keridhahan Allah SWT dan yang terakhir yaitu ikhlas kepada Allah SWT.

B. Saran

Kami sadar dalam penulisan skripsi ini belum sempurna, karena masih banyak kekurangan , namun segala upaya telah dilakukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Maka dari itu saran dan kritikan, serta masukan dari pembaca sangat diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Ahya. M. (2022). Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an, Skripsi UIAD, 2022

Asad M. (1995). *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta : Bulan Bintang.

Ash Shiddieqy. H. (2003). *Tafsir Al-Qur'an MAjid An-Nur jilid 4*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra.

Al-Ghazali. I . (2009). *Ihya ulumuddin, juz IV Terj. Toha Putra*. Semarang : Cv Asy-Syifa.

Al-Ghazali. I. (1975). *Bimbingan untuk mencapai tingkat mukmin*. Bandung.

Al-Ghozali. I. (2009). *Ihya''Ulumuddin Jilid 7*. Semarang : CV Asy-Syifa.

Al-Jauziyyah. A. & Qayyim. I. (2012). *Taubat dan Inabah*. Jakarta : Qisthi Press.

Al-Maraghy. A., & Mushtafa. A. (1986). *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*. Semarang : Toha Putra Semarang.

Al-Mawardi. A., & Imam.I. (1999). *Adab Al-Dunya wa Al-Din*. Beirut : Dar Al-Fikr.

Asy-Syaikh. A., & Shalih bin Muhammad Alu. S. (2018). *At-Tafsir Al Muyassar*. Jakarta : Darul Haq.

Al-Zuhayl. W. (2014). *tafsir Al-Munir*. Beirut : Dar Al-Fik.

Al-Qaradhw. Y. (1998). *At-Taubah Illallah, Terjem Kathur Suhardi*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Az-Zuhaili. A., & Whbah. W. (2013). *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta : Gema Insani.

Cawidu. H. (1991). *Konsep kufr dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Bulan Bintang.

Departemen Agama RI. (2015). *Ayat Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Deponegoro, 2015. Qs:66: 8.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (1997). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997. hal.110, cet.4.

Djalal HA. A. (1990). *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*. Jakarta : Kalam Mulia.

Hamka. H. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Gema Insani,. Cet I, Jilid II..

Hawirah. H. (2019). Bunuh Diri Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Qs. Al-Nisa/4: 29-30. Jurnal Al Mubarak, vol 4. No.1.

Iksan. I. (2015). *Konsep taubat menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah*. Yogyakarta : Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

- Imani. I., & Faqih. A. K. (2006). *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta.
- Munir. M., Jumanthoro. T. & Samsul. S. (2005). *Kamus Ilmu Tasawwuf*. Jakarta.
- Mustafa. T.Th. A. *Tafsir Al-Maraghi*. Cairo : Dar Al-Fikr. Juz 22.
- Mustafa. A. *Tafsir Al-Maraghi*. Cairo : Dar Al-Fikr. juz 22.
- Nawawi. I. (1999). *Terjemah Riyadhush Shalihin*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Nawawi. I. (1999). *Terjemah Riyadhush Shalihin Jilid I*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, (1994).
- Qayyim. I., & Al-Jauziah. A. (2014). *Ensiklopedia Taubat Dari Dosa Menuju Syurga*. Depok.
- Qayyim. I. (1998). *Madarijus (pendakian menuju tuhan)*,terjem.Kathur Suhardi, Jakarta.
- Rahmawati. I. (2014) *Urgensi Taubat dalam kehidupan manusia*. s.l. : Madani Jurnal Pengabdian Ilmiah, 2014, Vol. 4. No 1.
- Ridho. A. (2019). *Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- RI, Departemen Agama. (2015). *Ayat Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Deponegoro, Qs:66: 8.
- RI, Pusat pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994. Pusat pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia(Jakarta:Balai Pustaka)
- Selamat. S., & Isa. M. (2012). *Taubat, Amalan dan Penghayatan*. Kuala Lumpur : Darul Nu'man.
- Shihab. S., & Quraish. M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab. M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Taufik Hidayat. Z. T. (2010). *Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb*. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Tamrin. D., & Irfani. T. (2010). *Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang : Maliki press.
- Taimiya. I. (2003). *Memuliakan Diri Dengan Taubat, Terj. Muzammal Noer*. Yogyakarta : Mitra pustaka.

- Taimiyyah. I. (2003). *At-Taubah (Memulyakan Diri Dengan Taubat)*. Yogyakarta : Ter. Mujammal Noer.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud Balai Pustaka,
- Taimiyyah. I. (2003). *At-Taubah (memulyakan diri dengan taubat)*. Yogyakarta : Ter. Mujammal Noer.
- Yusuf. I. (2005). *Taman orang-orang Yang Bertaubat* . Jakarta : Pustaka Zahra.
- Zuhaili. Z., & Wahbah. W. (2013). *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta : Gema Insani, 2013. Jilid 2 dan 3..
- Zunaidi. A. A. (2018). *Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Perspektif Imam Nawaw*. Semarang : UIN Walisongo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 2

Surat Keterangan Pembimbing


INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 26 KAR. SINJAI, TLEPAK BARU 72115, KORE POS 72012
Email : fakultas@sinjai@gmail.com Website : <http://www.iainmuhammadiah-sinjai.ac.id>
Penerbitan dan Pengesahan pada Hari, Tanggal, dan Waktu : 10/05/2022, 10:00 WIB, di Ruang Kerja Dekan

SURAT KEPUTUSAN
Nomor : 0293 D2/III.3 AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah :

Memandang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.

2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.

2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.

4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/L.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.

2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Firdaus, M. Ag.	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Rahma

NIM : 190206008

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep Taubat dalam QS. An-Nisa'/4, 17-18 (Kajian Tafsir Tematik)

Skripsi

Isanti, Progresif dan Kompetitif

Lampiran 3

Surat Keterangan Meneliti



SURAT KETERANGAN
Nomor: 403 /III.3.AU/D/KET/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: RAIIMA
NIM	: 190206008
Program Studi	: Ilmu Al Quran dan Tafsir (IAT)
Semester	: Delapan (VIII)

Yang bersangkutan diatas benar telah melakukan penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : *"Konsep Taubat dalam Qs. An-Nisa (Kajian Tematik)"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 11 Safar 1445 H
28 Agustus 2023 M

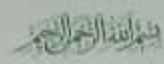
Rektor UIAD,

Dr. Fidaus, M.Ag
NIM. 886 069

Lampiran 4

Keterangan Keterangan Keabsahan Abstrak

 **UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN** LEMBAGA BAHASA



SURAT KETERANGAN KEABSAHAN ABSTRAK
Nomor.050.L4/III.3.AU/A/KET/2025

Lembaga Bahasa Universitas Islam Ahmad Dahlan Singai, dengan ini menyatakan bahwa abstrak yang berjudul:

"Konsep Taubat Dalam Qs. An-Nisa (kajian tematik)."

dengan identitas pemilik:

Nama	: RAHMA
NIM	: 190206008
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diterjemahkan dan direvisi oleh LEMBAGA BAHASA Universitas Islam Ahmad Dahlan Singai dan dinyatakan LAYAK untuk dipublikasikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Singai, 04 Sya'ban 1446 H
03 Februari 2025 M

Ketua Lembaga Bahasa,


Dr. AMRAN AR, S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM: 12301191

Alamat : Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Keb. Singai
Telp. 082291950870 Kode Pos. 92612

✉ fitriah@gmail.com 📠 fitriah 📍 fitriahsingai 🌐 www.fik.uiad.ac.id
📍 UIAD Singai Official 📱 uiad_singai

Lampiran 5

Surat Keterangan Hasil Turnitin



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Rahma**
Nim : **190206008**
Prodi : **IAT**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 29 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 25 Januari 2025
Kepala Perpustakaan
UAD,

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989

f_ke_3_Rahma_104625.pdf

file:///C:/Users/PERSONAL/Downloads/File_Turnitin_ke_3_Rahma...



Page 1 of 30 - Cover Page

Submission ID: 13138947747

Asriani Abbas

RAHMA 190206008

PERPUSTAKAAN

Perpustakaan

LL DIKTI EK Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID

13138947747

54 Pages

Submission Date

Jan 25, 2025, 10:57 AM GMT+8

11,985 Words

74,891 Characters

Download Date

Jan 25, 2025, 11:01 AM GMT+8

File Name

File_Turnitin_ke_3_Rahma_104625.docx

File Size

87.4 KB



Page 2 of 30 - Integrity Overview

Submission ID: 13138947747

29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 29% Internet sources
- 4% Publications
- 3% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.



Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would not appear from a normal user's input. If we notice anything strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you take your attention there for further review.

Lampiran 6

Biodata Penulis



Nama : Rahma
NIM : 190206008
TTL : Bulukumba, 19 Juni 2002
Alamat : Dusun Jekka, Desa Talle, Kec. Sinjai Selatan

Riwayat pendidikan

SD/MI : Humana 131 Ladang Sungang (2014)
SLTP/SMP : SMPN 22 Bulukkumba (2017)
SMU/SMA : SMAN 12 Sinjai (2019)
S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai (2023)
Handphone : 082259950516
Email : rahmasyukur99@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Mansur
Ibu : Nurlina

Sinjai, 05 Februari 2025

Rahma
190206008